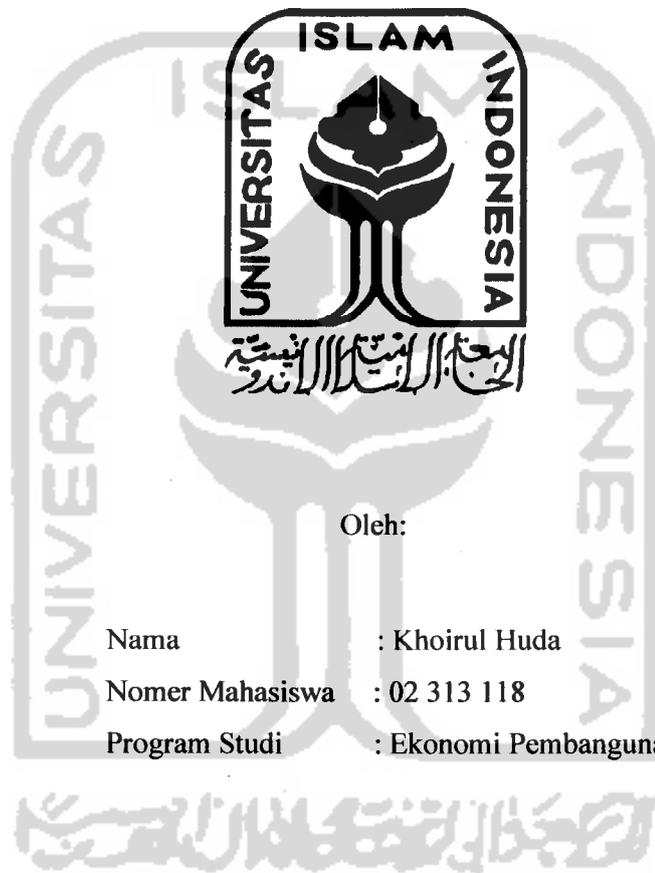


KETIMPANGAN PERTUMBUHAN EKONOMI
ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

TAHUN 1999-2003

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Khoirul Huda
Nomer Mahasiswa : 02 313 118
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2006

**KETIMPANGAN PERTUMBUHAN EKONOMI
ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL
TAHUN 1999-2003**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Oleh:

Nama : Khoiril Huda
Nomer Mahasiswa : 02 313 118
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”



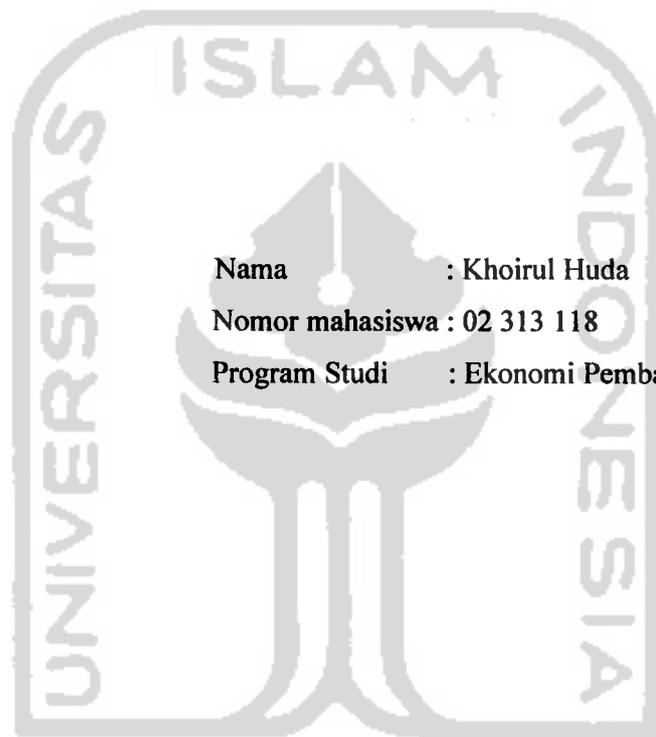
Yogyakarta, 22 Juni 2006

Penulis,

Khoirul Huda

PENGESAHAN

**Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten
Gunungkidul Tahun 1999-2003**



**Nama : Khoirul Huda
Nomor mahasiswa : 02 313 118
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

Yogyakarta, Juni 2006

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Suharto', written over a horizontal line.

Drs. Suharto, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kecamatan Di Kabupaten
Gunungkidul Tahun 1999 - 2003**

**Disusun Oleh: KHOIRUL HUDA
Nomor mahasiswa: 02313118**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 22 Juni 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Suharto, M.Si

Penguji I : Drs. Agus Widarjono, MA

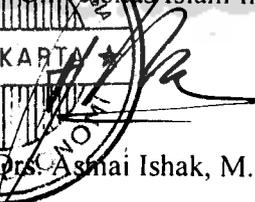
Penguji II : Dra. Ari Ruadatin, M.Si



.....
Agus Widarjono
.....



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



.....
Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

HALAMAN MOTTO

*"jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya demikian itu
sungguh berat kecuali orang-orang yang khusyuk"*

(Q.S Al Baqarah, 2 : 45)

*" Katakanlah : adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang
tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima
pelajaran".*

(Q.S Surat Al Mujadilah : 11)

*" Hidup tidak mengharuskan kita menjadi yang terbaik, melainkan hanya supaya kita
berupaya sebaik mungkin".*

(H. Jackson Brown Jr)

*" Genggamlah hari lalu sebagai saksi yang adil, keberadaanmu hari ini akan menjadi
bukti kalau kemarin kau telah berbuat kejelekan, gandakanlah kebaikan hari ini maka
kau akan terpuji , jangan menunda kebaikan hari ini hingga hari esok. Beleh jadi hari
esok datang kau telah pergi. Hari yang berlalu tak akan pernah kembali..."*

(Y. Qardawi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah Karya...

Dalam rangka memantapkan langkah menuju cita-cita...



Kupersembahkan kepada

Allh SWT

Kedua orangtuaku... kepada kalianlah segala baktiku

Adik-adik dan keluarga besarku...

atas ketulusan doa, dukungan, harapan, cinta dan kasih sayang

dan almamaterku.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmad dan karunia-Nya kepada kita semua dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat dan pengikutnya.

Alhamdulillah akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“KETIMPANGAN PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL TAHUN 1999-2003”** yang merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata-I jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk ini dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih;

1. Bapak Drs. Suharto, M.Si selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan waktu luang untuk memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Semua dosen jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Islam Indonesia yang telah sudi berbagi ilmu kepada penulis.
3. Bapak dan ibu petugas BPS Kabupaten Gunungkidul yang telah memberikan runag dan waktu kepada penulis untuk mencari data yang diperlukan.
4. Buat keluargaku tercinta “kedua orang tuaku’ yang telah mendidik dengan penuh kesabaran.

5. My best Friends EP '02, Agung dan Mimi, Hariyadi, Edo, Awank, Mc Gen, dan temen-temen yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Temen-temen kontrakan pinggir kali, Roni, Tyas maniez, Boeciel Piero, Ari terima kasih atas pinjaman komputernya.
7. Prisma (prettyq) yang telah banyak memberikan perhatian, dukungan, cinta dan sayangnya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Buat segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan, semangat yang sangat berarti yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia biasa dengan kekurangan dan kelebihan masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi suatu karya yang berguna bagi kita semua.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Mei 2006

Penulis

Khoirul Huda

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi.....	ix
Halaman Daftar Tabel.....	xii
Halaman Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II GAMBARAN UMUM.....	11
2.1 Struktur dan Karakteristik Fisik Dasar.....	11
2.1.1 Letak Geografis Kabupaten Gunungkidul.....	11
2.1.2 Luas wilayah.....	12
2.2 Keadaan Sosial Kependudukan.....	13
2.2.1 Jumlah Penduduk.....	13
2.2.2 Sebaran dan Kepadatan Penduduk.....	14
2.3 Struktur Ekonomi Kecamatan.....	16
2.4 Sebaran Nilai Tambah sektoral Menurut Kecamatan.....	18
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	21
3.1 Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan, 1993-1999	21

3.2	Kesenjangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur	
	Tahun 1986-1998	23
BAB IV LANDASAN TEORI.....		27
4.1	Arti Pertumbuhan Ekonomi.....	27
4.2	Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	28
4.2.1	Teori Klasik.....	28
4.2.1.1	Teori Adam Smith.....	28
4.2.1.2	Teori David Ricardo.....	30
4.2.2	Teori Modern.....	32
4.2.2.1	Teori Harrod-Domar (Keynesian).....	32
4.2.2.2	Teori Neo-Klasik (Solow-Swan).....	33
4.3	Sumber Pertumbuhan Ekonomi.....	35
4.4	Definisi Ketimpangan.....	37
4.5	Kebijakan Ekonomi dan Ketimpangan.....	38
4.6	Hipotesa U Terbalik Tentang Ketimpangan.....	39
4.7	Ketimpangan dan Pertumbuhan ekonomi.....	40
4.8	HIPOTESIS.....	41
BAB V METODE PENELITIAN.....		42
5.1	Data dan Sumber Data.....	42
5.2	Metode Analisis.....	42
5.2.1	Tipologi Daerah.....	42
5.2.2	Indek Ketimpangan Williamson.....	44
5.2.3	Indek Ketimpangan Theil.....	45
5.2.4	Korelasi Pearson.....	46
5.2.5	Pembuktian Hipotesis Kuznets.....	47
BAB VI ANALISIS DATA.....		49
6.1	Tipologi Daerah.....	49
6.2	Indeks Ketimpangan Williamson.....	53
6.3	Indeks Ketimpangan Theil.....	56
6.4	Korelasi Pearson	58

6.5 Pembuktian Hipotesis Kuznets.....	59
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	62
7.1 Kesimpulan.....	62
7.2 Implikasi.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Atas Dasar Harga Konstan 1993.....	7
2.1 Batas Wilayah Kabupaten Gunungkidul.....	12
2.2 Luas Wilayah dan Persentase Luas Kabupaten Gunungkidul.....	13
2.3 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gunungkidul.....	14
2.4 Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Banyaknya Desa/Kelurahan per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2003	16
5.1 Tipologi Daerah.....	43
6.1 Rata-Rata PDRB per Kapita dan Rata-Rata Pertumbuhan PDRB Per Kapita Kabupotaen Gunungkidul Tahun 1999-2003.....	50
6.2 Indek Ketimpangan Williamson.....	54
6.3 Indek Ketimpangan Theil Antar Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1999-2003.....	56
6.4 Korelasi Pearson antara Pertumbuhan ekonomi dan Indek Williamson dan Indek Ketimpangan Theil.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Sebaran Nilai Tambah sektor Pertanian di Kabupaten Gunungkidul.....	18
6.1 Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Gunungkidul Menurut Tipologi Daerah.....	51
6.2 Grafik Indek Ketimpangan Williamson Kabupaten Gunungkidul.....	55
6.3 Grafik Indek Ketimpangan Theil Kabupaten Gunungkidul.....	57
6.4 Kurva Hubungan antara Indek Ketimpangan Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunungkidul, 2001-2003.....	59
6.5 Kurva hubungan antara Indeks Ketimpangan Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunungkidul, 2001-2003.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Rata-Rata PDRB Per Kapita (Rupiah) dan Pertumbuhan (%)Kecamatan di Kabupaten GunungkidulTahun1999-2003.....	67
Lampiran 2. Pola Dan Struktur Perekonomian Kabupaten Gunugkidul Menurut Tipologi Daerah Tahun 1999-2003.....	68
Lampiran 3. Perhitungan Indek Ketimpangan Williamson.....	69
Lampiran 4. Indek dan Grafik Ketimpangan Williamson Tahun 1999-2003	75
Lampiran 5. Perhitungan Indek Ketimpangan Theil.....	76
Lampiran 6. Indek dan Grafik Ketimpangan Theil Tahun 1999-2003.....	81
Lampiran 7. Perhitungan Korelasi Pearson.....	82
Lampiran 8. Pembuktian Hipotesis Kuznets.....	83
Lampiran 9. Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunungkidul, 2001-2003.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan daerah sebagai unsur dari pembangunan nasional merupakan suatu proses yang terencana dalam mencapai sasaran dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang didalamnya melibatkan seluruh kekuatan yang ada melalui dukungan masyarakat di berbagai sektor. Salah satu faktor untuk mengukur keberhasilan pembangunan daerah adalah dengan mengamati seberapa besar pertumbuhan ekonomi, dimana pengertiannya adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang yang dicapai oleh daerah tersebut. Mengingat konsep pertumbuhan ekonomi sebagai tolok ukur penilaian pembangunan daerah, maka erat pula kaitannya dengan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi.

PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu wilayah dalam suatu periode tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Pada saat ini daerah-daerah mengadakan pembangunan di segala bidang, dimana pembangunan ini dilaksanakan melalui program jangka panjang dan secara bertahap. Adapaun tujuan pembangunan di Indonesia adalah untuk meningkatkan taraf hidup rakyat sehingga tercapai masyarakat adil dan makmur, pembangunan yang semakin meningkat, peran dan kemampuan daerah dalam

melaksanakan pembangunan daerah terus diusahakan agar tercapai keselarasan dalam pembangunan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara agregat menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang berpartisipasi dalam proses produksi di suatu daerah tersebut. PDRB per kapita diperoleh dengan membagi nilai tambah yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang ada di wilayah tersebut dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu besar kecilnya jumlah penduduk berpengaruh terhadap nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah.

Pembangunan di Indonesia secara keseluruhan tidak selalu berjalan secara adil dan merata. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan ekonomi relatif cepat, akan tetapi adapula beberapa daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi relatif lambat. Perbedaan pertumbuhan ekonomi antar daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor penting antara lain, akumulasi modal termasuk semua investasi baru yang terwujud lahan atau tanah, peralatan fiskal dan sumber daya manusia. Faktor pertumbuhan ekonomi yang lain adalah pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Para investor dalam penanaman modalnya cenderung memilih daerah perkotaan atau daerah yang memiliki fasilitas yang memadai antara lain, jalan raya, jaringan listrik, air, sanitasi, jaringan komunikasi, perbankan, asuransi, kualitas sumber daya manusia dalam bentuk tenaga kerja terampil. Selain itu adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari

pemerintah pusat kepada daerah juga merupakan salah satu alasan para investor dalam penanaman modalnya.

Hirschman (1958) mengemukakan bahwa jika suatu daerah mengalami perkembangan, maka perkembangan itu akan membawa pengaruh atau imbas ke daerah lain. Menurut Hirschman, daerah di suatu negara dapat dibedakan menjadi daerah kaya dan daerah miskin. Jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin menyempit berarti terjadi imbas yang baik. Sedangkan jika perbedaan antara kedua daerah tersebut semakin jauh berarti terjadi proses pengkutuban. (Lincoln Arsyad, 1993: 117)

Ketimpangan pembangunan di Indonesia selama ini berlangsung dan berwujud dalam berbagai bentuk, aspek, atau dimensi. Bukan saja berupa ketimpangan hasil-hasilnya, misalnya dalam hal pendapatan per kapita, tetapi juga ketimpangan kegiatan atau proses pembangunan itu sendiri. Bukan pula semata-mata berupa ketimpangan spesial atau antar daerah, yakni antar daerah pedesaan dan daerah perkotaan. Akan tetapi juga berupa ketimpangan sektoral dan ketimpangan regional.

Salah satu indikator yang penting untuk dapat mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah dapat ditunjukkan oleh perkembangan data PDRB yang diperoleh wilayah tersebut. Pada tahun 2003 Kabupaten Gunungkidul mampu menghasilkan PDRB yang dihitung berdasarkan atas dasar harga berlaku sebesar 2,83 trilyun rupiah, dengan pendapatan perkapita 4,18 juta rupiah. Sedangkan apabila dihitung berdasarkan harga konstan 1993, maka telah mencapai 0,99 trilyun dengan pendapatan perkapita sebesar 1,40 juta rupiah.

Sampai saat ini kontribusi sektor dalam pembentukan PDRB Kabupaten Gunungkidul masih didominasi oleh sektor pertanian yakni sebesar 37,87 persen. Sementara peranan sektor-sektor yang lain relatif masih kecil. Beberapa pertanyaan yang mungkin muncul mengenai angka PDRB tersebut adalah bagaimana sebaran PDRB kabupaten tersebut menurut kecamatan, adakah deferensiasi struktur perekonomian untuk tiap kecamatan, kecamatan mana saja yang mempunyai pendapatan per kapita tinggi dan lain sebagainya. Dengan mengalokasikan PDRB kabupaten menjadi PDRB tingkat kecamatan dengan indikator-indikator yang sesuai, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab. Disamping itu bagi pemerintah Kabupaten Gunungkidul dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mempertajam arah investasi dan pengembangan kegiatan sektoral sesuai dengan karakteristik atau potensi masing-masing wilayah kecamatan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya PDRB per kecamatan adalah : luas wilayah, tingkat produktivitas/teknologi, investasi, dan tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai. Bila PDRB seluruh kecamatan dibentuk dalam tiga kelompok kecamatan, yaitu kelompok kecamatan dengan PDRB tinggi, kelompok kecamatan dengan PDRB sedang, dan kelompok kecamatan dengan PDRB rendah. Pada tahun 2003, Kabupaten Wonosari kembali sebagai kecamatan dengan PDRB tertinggi di Kabupaten Gunungkidul dengan nilai PDRB sebesar 160,32 milyar rupiah atau mencapai 15,69 persen terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul. Tingginya PDRB Kecamatan Wonosari ini antara lain disebabkan oleh terkonsentrasinya kegiatan ekonomi kecamatan ini

seperti kegiatan perdagangan, jasa, perbankan, dan sektor angkutan dan komunikasi. Sedangkan kecamatan-kecamatan lain yang termasuk katagori PDRB tinggi berturut-turut adalah kecamatan : Playen (102,71 milyar rupiah), Karangmojo (77,24 milyar rupiah), Semin (74,35 milyar rupiah), Ponjong (72,70 milyar rupiah), dan Semanu (67,21 milyar rupiah). Besarnya PDRB kecamatan untuk ke lima kecamatan tersebut mencapai 55,74 persen dari PDRB Kabupaten Gunungkidul.

PDRB kecamatan terendah di Kabupaten Gunungkidul adalah Kecamatan Purwosari, yaitu sebesar : 25,65 milyar atau hanya sebesar 2,56 persen dari PDRB Kabupaten Gunungkidul. Delapan kecamatan lain yang tergolong kecamatan dengan PDRB rendah adalah: Ngawen, Rongkop, Saptosari, Tepus, Panggang, Gedangsari, Girisubo, Tanjungsari dengan PDRB berturut-turut sebesar : 38,60 milyar, 37,68 milyar, 37,38 milyar, 36,99 milyar, 33,68 milyar, 30,89 milyar, 28,18 milyar, dan 27,65 milyar rupiah. Besarnya PDRB ke-sembilan kecamatan tersebut hanya mencapai 30,40 persen dari PDRB Kabupaten Gunungkidul.

Tiga kecamatan yang mempunyai PDRB dengan katagori sedang adalah: Kecamatan Patuk, Nglipar dan Kecamatan Paliyan. Besarnya PDRB atas dasar harga konstan untuk ketiga kecamatan tersebut adalah : 49,76 milyar, 47,49 milyar dan 41,33 milyar rupiah. Besarnya kontribusi ke enam kecamatan tersebut terhadap Kabupaten Gunungkidul mencapai 13,86 persen.

Tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing di Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB di tiap kecamatan. Secara umum laju pertumbuhan PDRB di tiap kecamatan menunjukkan nilai yang positif. Hal ini

berarti pertumbuhan ekonomi di semua kecamatan menunjukkan peningkatan yang mengembirakan, kegiatan perekonomian semakin maju dan berkembang.

Laju pertumbuhan PDRB kecamatan yang tertinggi di tahun 2003 masih dipegang oleh Kecamatan Wonosari yang mencapai pertumbuhan sebesar 3,64 persen. Angka ini jauh diatas laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunungkidul yang hanya tumbuh sebesar 1,94 persen. Kecamatan lain yang mempunyai laju pertumbuhan yang lebih besar dari laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunungkidul adalah Kecamatan Wonosari (3,64 %), Paliyan (2,57 %), Saptosari (2,47 %), Karangmojo (2,17 %), Ngawen (2,63 %), serta Kecamatan Playen (2,16 %). Sedangkan laju pertumbuhan yang terkecil adalah Kecamatan Gedangsari yang hanya tumbuh sebesar 1,05 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun 2002, laju pertumbuhan PDRB tahun 2003 di tingkat Kabupaten Gunungkidul meningkat dari sebesar 1,75 persen di tahun 2002 menjadi 1,94 persen pada tahun 2003. Di tingkat kecamatan, ternyata laju pertumbuhan di tahun ini sebagian besar juga mengalami peningkatan. Kecamatan yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan PDRB terbesar adalah Kecamatan Gedangsari, meskipun pertumbuhannya di tahun 2003 masih yang terkecil. Kemudian disusul oleh Kecamatan Wonosari yang mengalami peningkatan laju pertumbuhan PDRB dari 2,86 persen di tahun 2002 menjadi 3,64 persen di tahun 2003. Sedangkan kecamatan yang mengalami penurunan besarnya laju pertumbuhan ekonomi di tahun 2003 diantaranya Kecamatan Paliyan, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Karangmojo, Playen, dan Kecamatan Nglipar.

TABEL 1.1.

PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB Per Kecamatan
Di Kabupaten Gunungkidul Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 2003

Kecamatan	PDRB	Pertumbuhan
Panggang	33.675	1,54
Purwosari	25.651	1,68
paliyan	41.331	2,57
Saptosari	37.375	2,47
Tepus	36.997	2,09
Tanjungsari	27.653	1,55
Rongkop	37.683	1,84
Girisubo	28.175	1,21
Semanu	67.212	1,88
Ponjong	72.698	1,71
Karangmojo	77.239	2,17
Wonosari	160.320	3,64
Playen	102.706	2,16
Patuk	49.761	1,58
Gedangsari	30.888	1,05
Nglipar	47.490	1,63
Ngawen	38.596	2,63
Semin	74.345	1,46
Gunungkidul	989.795	1,94

Sumber: *PDRB Kabupaten Gunungkidul 2003*.

Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak tingkat kesejahteraan antardaerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antar daerah semakin besar. Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penyusun mengangkat judul ***“Ketimpangan Pertumbuhan Ekonomi Antar Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1999-2003”***.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi struktur perekonomian kecamatan berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Kabupaten Gunungkidul?
2. Seberapa besar tingkat ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul?
3. Apakah dapat dibuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik di Kabupaten Gunungkidul?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Untuk melakukan pengidentifikasian tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan digunakan variable PDRB per kapita kecamatan, PDRB per kapita Kabupaten Gunungkidul, jumlah penduduk kecamatan, jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul, dengan kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2003.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengklasifikasikan kecamatan berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita.
2. Untuk menghitung ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul
3. Untuk membuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang “U” terbalik di Kabupaten Gunungkidul.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah
Diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah sebagai bahan kajian untuk menentukan kebijakan dan strategi pemerintah.
2. Bagi pihak lain
Sebagai bahan kajian akademis tentang penerapan kebijakan pembangunan nasional terhadap hasil-hasil pembangunan daerah dan bagi penelitian selanjutnya
3. Bagi penulis
Sebagai tambahan pengetahuan dan kajian tentang ekonomi pembangunan dan aplikasinya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini merupakan uraian / diskripsi / gambaran secara umum atas obyek penelitian

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Berisi penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan penelitian ini

BAB IV LANDASAN TEORI

Bab ini memuat teori-teori yang relevan yang menjadi acuan dalam penelitian

BAB V METODE PENELITIAN

Akan dijelaskan tentang metode yang dalam penelitian ini.

BAB VI ANALISIS DATA

Berisi hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil-hasil perhitungan analisis dan implikasi yang sesuai dengan permasalahan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Struktur dan Karakteristik Fisik Dasar

2.1.1 Letak Geografis Kabupaten Gunungkidul

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu dari empat kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terdiri dari 18 kecamatan yaitu: Kecamatan, Panggang, Purwosari, Paliyan, saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Semanu, Ponjong, Karangmojo, Wonosari, Playen, Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen dan Kecamatan Semin. Kabupaten Gunungkidul terletak di sebelah tenggara Kota Yogyakarta (Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) yang tepatnya ada diantara $110^{\circ}21 - 110^{\circ}50$ Bujur Timur dan $7^{\circ}46 - 8^{\circ}09$ Lintang Selatan. Sedangkan tingginya bervariasi antara 0 meter sampai 700 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Gunungkidul beribukota di Wonosari. Jarak Kota Wonosari menuju Yogyakarta (Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) ± 39 km atau sekitar 1 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum, sedangkan secara administratif Kabupaten Gunungkidul berbatasan dengan beberapa kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maupun di Propinsi Jawa Tengah. Batas Wilayah Kabupaten Gunungkidul secara administratif dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut;

TABEL 2.1

Batas Wilayah Kabupaten Gunungkidul

Sebelah/Bagian	Perbatasan
Utara	Kabupaten Klaten, Sukoharjo (Propinsi Jawa Tengah)
Timur	Kabupaten Wonogiri (Propinsi Jawa Tengah)
Selatan	Samudera Indonesia
Barat	Bantul, Sleman (Propinsi DIY)

Sumber : *BPS, Gunungkidul Dalam Angka 2003*

2.1.2 Luas Wilayah

Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul adalah 1.485,36 Km², secara administrasi terbagi menjadi 18 kecamatan, dan 114 Desa/Kelurahan. Kecamatan yang merupakan kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Semanu dengan luas 108,39 Km² yaitu 7,30 % dari wilayah Kabupaten Gunungkidul, Sedangkan kecamatan yang paling sempit adalah Kecamatan Ngawen dengan luas 46,59 Km² yaitu 3,14 % dari keseluruhan luas Kabupaten Gunungkidul. Keseluruhan luas wilayah Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 2.2
Luas Wilayah dan Persentase Luas
Kabupaten Gunungkidul

Kecamatan	Luas Wilayah	Persentase Luas
Panggung	99,80	6,72
Purwosari	71,76	4,83
Paliyan	58,07	3,91
Saptosari	87,83	5,91
Tepus	104,91	7,06
Tanjungsari	71,63	4,82
Rongkop	83,46	5,62
Girisubo	94,57	6,37
Semanu	108,39	7,30
Ponjong	104,49	7,03
Karangmojo	80,12	5,39
Wonosari	75,51	5,08
Playen	105,26	7,09
Patuk	72,04	4,85
Gedangsari	68,14	4,59
Nglipar	73,87	4,97
Ngawen	46,59	3,14
Semin	78,93	5,31
Jumlah	1.485,37	100,00

Sumber: *BPS, Gunungkidul Dalam Angka 2003*

2.2 Keadaan Sosial Kependudukan

2.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk Kabupaten Gunungkidul hasil proyeksi Penduduk berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000 berjumlah 676.572 jiwa yang tersebar di 18 kecamatan dan 144 desa, dan pertumbuhan penduduk tahun 1990-2003 dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

TABEL 2.3
Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gunungkidul
Tahun 1999-2003

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan
1999	630.606	0,28
2000	670.433	6,32
2001	672.072	0,24
2002	675.519	0,51
2003	676.572	0,16

Sumber: *BPS, Gunungkidul Dalam Angka 2003*

Dari data pada tabel 2.3 pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gunungkidul yang paling tinggi adalah pada tahun 2000 dengan persentase pertumbuhan 6,32 % dan jumlah penduduk keseluruhan pada tahun tersebut sebesar 670.433 jiwa, sedangkan pertumbuhan yang terendah adalah pada tahun 2003 dengan persentase 0,16 % dan jumlah penduduknya sebesar 676.572 jiwa.

2.2.2 Sebaran dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan Proyeksi Penduduk berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2000 jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul adalah sebanyak 676.572 jiwa, dengan jumlah keluarga sebanyak 155.629. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kabupaten Wonosari, yaitu sebanyak 74.873 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang terendah terdapat di Kecamatan Purwosari yakni sebanyak 18. 560 jiwa. Rata-rata jumlah penduduk per keluarga di Kabupaten Gunungkidul adalah 4,34

dan ini berarti setiap keluarga di Kabupaten Gunungkidul diasumsikan dihuni 4 sampai 5 jiwa.

Kabupaten Gunungkidul dengan luas sebesar 1.485,37 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 676.572 jiwa pada tahun 2003 yang menyebar di 18 kecamatan. Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2003 sebanyak 455 jiwa per Km² dengan daerah terpadat adalah Kecamatan Wonosari dengan kepadatan 992 jiwa per Km², sedangkan wilayah kecamatan yang kepadatan penduduknya terkecil adalah Kecamatan Girisubo yaitu dengan kepadatan 251 jiwa per Km².

Daerah Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 144 desa / kelurahan yang tersebar disetiap kecamatan. Kecamatan Wonosari yang merupakan kecamatan terpadat juga memiliki jumlah desa / kelurahan paling banyak yaitu sebanyak 14 desa, sedangkan kecamatan yang mempunyai jumlah desa / kelurahan paling sedikit ada 4 kecamatan antara lain; Kecamatan Purwosari, Tepus, Tnjungsari dan Semanu. Secara lengkap data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2.4

Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk dan Banyaknya

Desa / Kelurahan Per Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 2003

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Jumlah Desa
Panggung	26.017	261	6
Purwosari	18.560	259	5
paliyan	29.771	513	6
saptosari	35.477	404	7
Tepus	33.152	316	5
Tanjungsari	26.031	363	5
Rongkop	28.770	345	8
Girisubo	23.724	251	8
Semanu	53.473	493	5
Ponjong	50.284	481	11
Karangmojo	48.146	601	9
Wonosari	74.873	992	14
Playen	52.532	499	13
Patuk	28.511	396	11
Gedangsari	36.401	534	7
Nglipar	28.827	390	7
Ngawen	31.366	673	6
Semin	50.657	642	10
Gunungkidul	676.572	455	144

Sumber: *BPS, Gunungkidul Dalam Angka 2003***2.3 Struktur Ekonomi Kecamatan**

Hampir di semua kecamatan, struktur perekonomiannya didominasi oleh sektor pertanian. Ada 11 kecamatan yang mempunyai sektor pertanian yang sangat menonjol dengan kontribusi lebih dari 40 persen terhadap PDRB kecamatan, yaitu: Kecamatan Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Ponjong, Patuk, Gedangsari, dan Kecamatan Ngawen. Kecamatan dengan kontribusi sektor pertanian antara 20-40 persen adalah kecamatan Tepus, Semanu, Karangmojo, Playen, Nglipar dan Kecamatan

Semin (gambar 2.1). sedangkan untuk Kecamatan Wonosari kontribusi sektor pertanian hanya mencapai angka 17,50 persen. Di kecamatan ini cenderung didominasi oleh sektor industri pengolahan, perdagangan, angkutan dan komunikasi serta sektor jasa. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pada kecamatan ini telah terjadi transformasi ekonomi dari sektor pertanian menuju sektor industri atau jasa.

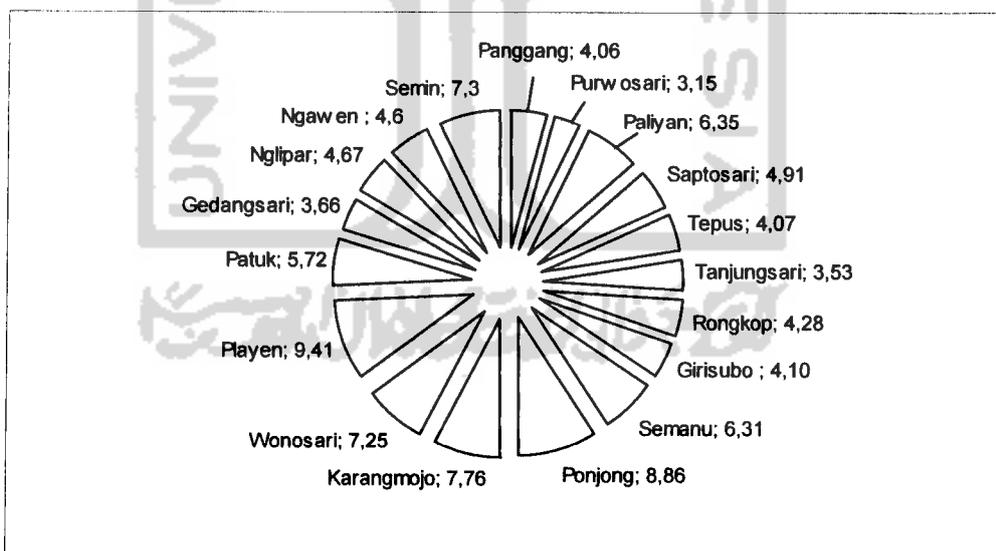
Jika ditinjau menurut kelompok sektor, peranan kelompok sektor primer (pertanian dan penggalian) masih cukup besar pada hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan-kecamatan yang mempunyai peranan sektor primer diatas 50 persen adalah sebagai berikut: Kecamatan Paliyan (59,03), Saptosari (52,15), Tanjungsari (50,15), dan Kecamatan Girisubo (51,59). Kecamatan dengan kontribusi kelompok sektor primer antara 40-50 persen adalah Kecamatan Panggang, Purwosari, Tepus, Rongkop, Ponjong, Karangmojo, Playen, Patuk, Gedangsari, Nglipar, dan Kecamatan Ngawen, masing-masing sebesar 47,95 persen, 47,57 persen, 41,32 persen, 45,18 persen, 42,66 persen, 46,15 persen, 41,54 persen, 47,51 persen, 48,53 persen, 45,36 persen, dan 48,14 persen. Hanya ada 3 kecamatan yang mempunyai kontribusi kelompok sektor primer kurang dari 40 persen, yaitu: Kecamatan Wonosari, Semanu dan Kecamatan Semin dengan kontribusi masing-masing sebesar 19,15 persen, 37,01 persen dan 37,14 persen.

2.4 Sebaran Nilai Tambah Sektor Menurut Kecamatan

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan sumbangannya baik untuk PDRB tingkat Kabupaten Gunungkidul maupun PDRB tingkat kecamatan. Sektor ini paling menonjol terletak di Kecamatan Playen yang mencapai 9,41 persen dari nilai tambah sektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul. Sebarab sektor pertanian yang menonjol lainnya terletak di Kecamatan Ponjong, Karangmojo, Semin dan Kecamatan Wonosari. Besarnya kontribusi sektor pertanian masing-masing kecamatan terhadap nilai tambah sektor pertanian kabupaten berturut-turut sebesar: 8,86 persen, 7,30 persen, dan 7,25 persen.

GAMBAR 2.1

Sebaran Nilai Tambah Sektor Pertanian di Kabupaten Gunungkidul
Menurut Kecamatan



Sumber: *BPS, PDRB Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul 2003*

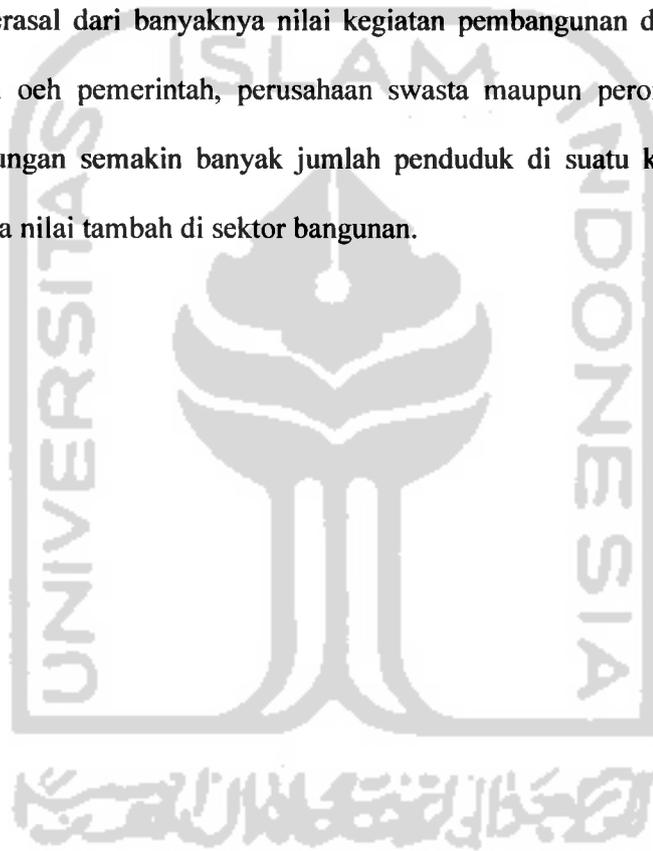
Sebaran sektor pertanian yang terkecil terletak di Kecamatan Purwosari, yaitu hanya mencapai 3,15 persen dari nilai tambah sektor pertanian di Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan lain yang termasuk katagori kecamatan dengan indek sebaran relatif kecil yaitu Kecamatan Tanjungsari, Gedangsari, Panggang, Tepus dan Kecamatan Girisubo dengan besarnya indeks sebaran berturut-turut sebesar: 3,53 persen, 3,66 persen, 4,06 persen, dan 4,10 persen.

Beberapa kecamatan potensial untuk sektor penggalian adalah Kecamatan Karangmojo, Nglipar, Wonosari dan Kecamatan Semanu. Tingginya nilai tambah sektor penggalian di kecamatan tersebut antara lain dipengaruhi oleh potensi wilayah yang merupakan daerah pertambangan seperti: kalsit, kaolin, batu gamping, keprus dan lain-lain.

Sebaran nilai tambah sektor industri terbesar terletak di Kecamatan Wonosari yaitu mencapai 17,15 persen dari nilai tanbah sektor industri Kabupaten Gunungkidul. Tiga kecamatan lain yang merupakan daerah potensial industri pengolahan adalah Kecamatan Semanu, Ponjong dan Kecamatan Semin yang berturut-turut mencapai 8,10 persen, 8,95 persen dan 9,06 persen. Sebaran sektor industri pengolahan untuk kecamatan-kecamatan yang lain berkisar anantara 2 persen sampai dengan 8 persen, sedangkan untuk Kecamatan Purwosari, Saptosari, Tanjungsari, Girisubo dan Gedangsari masih dibawah angka 2 persen.

Sektor listrik dan air minum di Kabupaten Gunungkidul paling menonjol masih terletak di Kecamatan Wonosari, yaitu mencapai 16,42 persen dari nilai tambah di Kabupaten Gunungkidul. Bebrapa kecamatan lain yang cukup besar, adalah Kecamatan Semanu, Ponjong, Playen, Semin, Patuk, dan Kecamatan

Karangmojo. Kecamatan yang lain perannya masih relatif kecil. Demikian juga untuk sektor pembangunan, Kecamatan Wonosari adalah kecamatan yang paling menonjol dengan nilai tambah mencapai 20,10 persen diikuti oleh Kecamatan Karangmojo, ponjong, Semanu, Saptosari, Rongkop, dan Kecamatan Girisubo. Beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya nilai tambah di sektor bangunan adalah berasal dari banyaknya nilai kegiatan pembangunan dan perbaikan, baik dilakukan oleh pemerintah, perusahaan swasta maupun perorangan. Disini ada kecenderungan semakin banyak jumlah penduduk di suatu kecamatan semakin tinggi pula nilai tambah di sektor bangunan.



BAB III

KAJIAN PUSTAKA

3.1 Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan, 1993-1999

Dari penelitian "Hairul Aswandi dan Mudrajad Kuncoro" mengenai "Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan, 1993-1999".

Penelitian ini bertujuan

- a. Untuk mengetahui posisi perekonomian daerah-daerah di Kalimantan Selatan yang diukur melalui perbandingan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita kabupaten / kota terhadap Propinsi Kalimantan Selatan.
- b. Mengenali subsektor ekonomi unggulan yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian pada kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan Selatan
- c. Untuk mengetahui spesialisasi antardaerah di kawasan andalan, antar daerah kawasan andalan dengan kawasan bukan andalan, maupun antardaerah kawasan bukan andalan.
- d. Untuk mengetahui ketetapan penetapan kawasan andalan Kalimantan Selatan, dilihat dari kriteria prasaratnya.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut digunakan analisis *Klassen Typology*, *Location Quotient*, *Indeks Spesialisasi Regional*, *Model Logit (Binary Logistic Regression)* *Multinomial Logistic Regression*.

Untuk menentukan subsektor unggulan perekonomian daerah digunakan analisis *LQ (Location Quotient)*. Pada analisis *LQ* menunjukkan bahwa seluruh kabupaten / kota baik yang berada dalam kawasan andalan maupun kawasan bukan andalan, memiliki nilai *LQ* lebih besar dari satu pada beberapa subsektor lapangan usaha. Artinya, semua kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan Selatan memiliki subsektor unggulan dan penetapan kawasan andalan berdasarkan persyaratan sektor unggulan dapat dipandang cepat.

Analisis Spesialisasi Regional digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di Propinsi Kalimantan Selatan. Hasil perhitungan indeks spesialisasi menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi kabupaten / kota di Propinsi Kalimantan Selatan sebesar 0,11, yaitu dari 0,74 pada tahun 1993 menjadi 0,85 pada tahun 1999. Kenaikan nilai rata-rata indeks spesialisasi tersebut didorong oleh kenaikan rata-rata pada masing-masing daerah.

Analisis untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kawasan bukan andalan digunakan model *Logit (Binary logistic Regression)* sedangkan untuk melihat alternatif pengklasifikasian daerah di Propinsi Kalimantan Selatan berdasarkan faktor faktor yang mempengaruhinya, digunakan model *Multinomial Logistic Regression*. Berdasarkan hasil analisis *Logit*, pengujian kecocokan model analisis menunjukkan bahwa pengujian model penuh dengan variabel bebas dibandingkan dengan konstanta terbukti secara statistik bahwa sejumlah variabel penjelas mampu membedakan kawasan andalan dan kawasan bukan andalan. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai Chi-square = 12,86 dengan derajat kebebasan (3, N = 60) yang signifikan dengan $P < 0,01$. hasil

analisis model logit kriteria Wald hanya variabel pendapatan per kapita yang dapat diandalkan untuk meramal kawasan andalan, dengan nilai statistik Wald sebesar 6,59 yang signifikan dengan $P < 0,05$. Hal tersebut berarti pendapatan per kapita memiliki pengaruh secara positif terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan.

3.2 Kesenjangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1986-1998

Dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi selama kurun waktu 1986-1998 di Propinsi Jawa Timur dan Daerah Tingkat II yang ada di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dengan rumus:

$$r = [(PDRB_x - PDRB_{x-1}) / PDRB_{x-1}]$$

dimana: r = Laju pertumbuhan PDRB rata-rata per tahun

$PDRB_x$ = PDRB pada tahun akhir pengamatan

$PDRB_{x-1}$ = PDRB pada tahun awal penelitian

2. Pertumbuhan Struktur Ekonomi

Untuk mengidentifikasi perubahan struktur perekonomian dilakukan melalui perhitungan persentase kontribusi masing-masing sektor perekonomian daerah pada PDRB setiap tahun pengamatan di gunakan

rumus: $K_s = V_s (Rp) / PDRB (Rp) \times 100 \%$

dimana K_s = persentase kontribusi sektor t tahun i

V_{as} = value added (output) sektor t tahun i

3. Tingkat Kesenjangan

Untuk mengukur tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi antar daerah dipergunakan Indeks Williamson dengan rumus sebagai berikut:

$$V_m = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana : f = populasi dari suatu wilayah tertentu atau Daerah

Tingkat II

n = populasi dari suatu wilayah tertentu atau Daerah

Tingkat I

y_i = pendapatan per kapita daerah tingkat II wilayah pengamatan

y = pendapatan per kapita rata-rata Propinsi.

Dan untuk melihat kesenjangan antar sektor di Propinsi Jawa Timur yaitu dengan perbandingan produktivitas tenaga kerja sektoral dengan menggunakan indeks Williamson sebagai berikut:

$$V_m = \frac{\sqrt{\sum (P_i - P)^2 \frac{L_i}{L}}}{P}$$

dimana: P_i = Produktivitas tenaga kerja sektor i

P = rata-rata produktivitas tenaga kerja

L_i = Jumlah tenaga kerja sektor i

L = jumlah tenaga kerja seluruh sektor

4. Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Tipologi Klassen membedakan daerah menurut pola pertumbuhannya sebagai berikut:

Klasifikasi Pola Pertumbuhan Ekonomi Daerah Menurut Klassen

PDRB per Kapita (y)	$y_i > y$	$y_i < y$
Laju Pertumbuhan (r)		
$r_i > r$	Daerah maju dan cepat tumbuh	Daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Daerah maju tapi tertekan	Daerah relatif tertekan

Dimana: r_i = Laju pertumbuhan PDRB di Propinsi I

y_i = Pendapatan Perkapita Propinsi I

r = laju pertumbuhan PDRB

y = Pendapatan per kapita rata-rata.

Dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kecamatan sebagai berikut:

- Daerah maju dan cepat tumbuh
- Daerah maju tapi tertekan
- Daerah berkembang cepat
- Daerah relatif tertinggal.

Hasil analisis data untuk pertumbuhan dan peranan PDRB daerah tingkat II di Propinsi Jawa Timur pada dasarnya kontribusi yang terbesar terdapat di daerah Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan yaitu sebesar 41% kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Untuk pola pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan Klassen Typologi pada tahun 1990 adalah sebagai berikut; Sidoarjo, Gresik, Kediri, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Mojokerto dan Kota Surabaya termasuk daerah yang maju dan cepat tumbuh. Untuk daerah berkembang cepat meliputi tiga kabupaten yaitu Malang, Jombang, Sampang dan tiga kota meliputi Blitar, Madura, dan Pasuruan. Sedangkan daerah lainnya pada tahun 1990 termasuk dalam daerah relatif tertinggal. Pada perhitungan Indeks Williamson tentang kesenjangan antar daerah di Propinsi Jawa Timur mengalami peningkatan pada tahun 1990 yaitu sudah mencapai angka 1. Untuk melukiskan kesenjangan sektor secara keseluruhan dan dihitung dengan Indeks Williamson, bahwa secara umum kesenjangan antar sektor masih sangat tinggi yang di tunjukkan dengan perkembangan indeks ketimpangan sektoral yang nilainya .0,655-0,840.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Menurut pandangan para ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill), maupun ekonom neoklasik (Robert Solow dan Trevor Swan), pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat pertumbuhan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya. (Mudrajad Kuncoro, 2004: 129)

4.1 Arti Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Disini ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan per kapita harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Perubahan ekonomi meliputi baik pertumbuhan, statis ataupun penurunan pendapatan nasional riil. (Faried Wijaya, 1992: 264)

Teori pertumbuhan ekonomi bisa kita definisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu cerita yang logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi. (Boediono, 1981: 2)

4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

4.2.1 Teori Klasik

4.2.1.1 Teori Adam Smith

Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nation* (1776) Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. (Lincoln Arsyad, 1992: 49)

Agar inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith ini mudah dipahami, kita bedakan dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a. Pertumbuhan output total
- b. Pertumbuhan penduduk

ad (a). Pertumbuhan Output Total

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Smith ada tiga yaitu:

1. Sumber daya alam yang tersedia (atau faktor produksi “tanah”);
2. Sumber daya insani (atau jumlah penduduk);
3. Stok barang modal yang ada.

Menurut Smith, sumberdaya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Maksudnya, jika sumber daya alam ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada yang memegang peranan dalam pertumbuhan output.

Sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

Stok modal, menurut Smith merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output. Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai “batas maksimum” dari sumber daya alam). (Lincoln Arsyad, 1992: 50)

Spesialisasi dan pembagian kerja ini bisa menghasilkan pertumbuhan output, menurut Smith, karena spesialisasi tersebut bisa meningkatkan ketrampilan setiap pekerja dalam bidangnya dan pembagian kerja bisa mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan.

Namun demikian, sebenarnya ada 2 faktor penunjang penting dibalik proses akumulasi modal bagi terciptanya pertumbuhan output yaitu:

1. makin meluasnya pasar, dan
2. adanya tingkat keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal.

Menurut Smith, potensi pasar akan bisa dicapai secara maksimal jika setiap masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan pertukaran dan melakukan kegiatan ekonominya. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan pembenahan dan penghilangan peraturan-peraturan, undang-undang yang menjadi penghambat kebebasan berusaha dan kegiatan ekonomi, baik antara warga masyarakat di suatu negara maupun antara warga masyarakat antar-negara. Hal ini menunjukkan bahwa Adam Smith merupakan penganjur *laissez-faire dan free trade*.

ad (b). Pertumbuhan Penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah di atas tingkat subsisten, maka orang-orang akan kawin pada umur muda, tingkat kematian menurun dan jumlah kelahiran meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun.

Tingkat upah yang berlaku, menurut Adam Smith, ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja (D_L) tumbuh lebih cepat daripada penawaran tenaga kerja (S_L). (Lincoln Arsyad, 1992: 51)

4.2.1.2 Teori David Ricardo

David Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan dalam suatu masyarakat. Teori Ricardo diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principles of Economy and Taxation* yang diterbitkan tahun 1917. (Lincolin Arsyad, 1992:52)

Ciri-ciri perekonomian Ricardo sebagai berikut:

1. Jumlah tanah terbatas.
2. Tenaga kerja (penduduk) meningkat atau menurun tergantung pada tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah)
3. Akumulasi modal terjadi terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka untuk melakukan investasi.
4. Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu.
5. Sektor pertanian dominan.

Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marjinal (*marginal product*) yang kita kenal dengan istilah *the law of diminishing returns*. Menurut Ricardo, peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi cenderung menaikkan produktivitas tenaga kerja. (Boediono, 1981: 18)

Keterbatasan faktor produksi tanah (sumber daya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila potensi sumber daya alam secara

penuh maka perekonomian berhenti tumbuh. Masyarakat mencapai posisi stasionernya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tingkat output (GDP) konstan.
2. Jumlah penduduk konstan
3. pendapatan perkapita juga konstan
4. Tingkat upah pada tingkat upah alamiah (minimal)
5. Tingkat keuntungan pada tingkat minimal.
6. Akumulasi kapital berhenti
7. Tingkat sewa tanah maksimal.

4.2.2. Teori Modern

4.2.2.1 Teori Harrod-Domar (Keynesian)

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap (*steady growth*). (Lincoln Arsyad, 1992: 58)

Teori Harrod-domar mempunyai beberapa asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*Full Employment*) dan barang modal yang terdiri dari dalam masyarakat digunakan secara penuh
2. Perekonomian terdiri dari 2 sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.

3. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal –output (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio* = ICOR)

Jika perekonomian ingin tumbuh, harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan investasi maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh. Tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi yang nyata sebenarnya tergantung pada produktivitas dan investasi. Produktivitas investasi tersebut, yaitu berapa banyak tambahan investasi, bisa dihitung dengan kebalikan dari rasio modal-output (COR atau k). Karena kebalikan ini ($1/k$) menggambarkan rasio output-modal atau output-investasi. Selanjutnya dengan mengalihkan tingkat investasi baru yaitu :

$S = I/Y$ dengan produktivitasnya yaitu $1/k$, akan menghasilkan tingkat kenaikan output total. Karena $S = S/Y$, dan $1/k$ bisa dituliskan dengan $\frac{1}{I/\Delta Y}$, maka $s. 1/k = I/Y = \Delta Y/Y$

4.2.2.2 Neo-Klasik (Solow-Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap

sepenuhnya digunakan serpanjang waktu. Dengan kata lain sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Lincoln Arsyad, 1992: 55)

Teori pertumbuhan Neo-Klasik ini mempunyai banyak variasi, tetapi pada umumnya mereka didasarkan kepada fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Cobb-Douglas. Fungsi tersebut dapat dituliskan dengan cara berikut:

$$Q_t = T_t K_t^a L_t^b$$

di mana:

Q_t = tingkat produksi pada tahun t

T_t = tingkat teknologi pada tahun t

K_t = jumlah stok barang pada tahun t

L_t = jumlah tenaga kerja pada tahun t

a = pertambahan output yang diciptakan oleh pertambahan satu unit modal

b = pertambahan output yang diciptakan oleh satu unit tenaga kerja.

Nilai T_t , a dan b bisa diestimasi secara empiris. Tetapi pada umumnya

nilai a dan b di tentukan saja besarnya dengan menganggap bahwa a dan b = 1, yang berarti bahwa a dan b nilainya adalah sama dengan produksi batas dari masing-masing faktor produksi tersebut. (Lincoln Arsyad, 1992: 57)

4.3 Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa sumber strategis dan dominan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi tergantung pada bagaimana kita mengklasifikasikan. Salah satu mengklasifikasikannya menjadi faktor-faktor fisik dan faktor-faktor “manajemen” yang mempengaruhi penggunaan sumber-sumber tersebut. Meskipun dipunyai sumber dominan untuk pertumbuhan yang kuantitasnya cukup banyak serta dengan kualitas cukup tinggi tetapi bila manajemen penggunaannya tidak menunjang maka laju pertumbuhan ekonomi rendah. (Faried Wijaya, 1992: 266)

Faktor pertumbuhan berupa faktor-faktor fisik sumber-sumber daya alami, kuantitas dan kualitas sumber-sumber daya manusia, jumlah barang-barang kapital dan teknologi. Keempat faktor ini disebut pula faktor-faktor penawaran dalam pertumbuhan ekonomi. Tersedianya lebih banyak dan lebih baik sumber-sumber alami dan manusia, barang kapital, serta tingkat pengetahuan teknologi yang lebih tinggi memungkinkan perekonomian memproduksi jumlah output lebih besar. Faktor manajemen penggunaan sumber-sumber dalam pertumbuhan ekonomi merupakan aspek permintaan dan aspek alokasi sumber daya. Aspek permintaan berarti agar sumber-sumber daya yang ada dan terus bertambah dapat digunakan sepenuhnya, maka dibutuhkan pertumbuhan tingkat permintaan agregatif yang mencukupi. Aspek lain adalah faktor alokasi dalam pertumbuhan ekonomi. Menggunakan semua sumber daya dan kapital serta teknologi yang ada saja tidaklah cukup. Sumber-sumber tersebut harus digunakan sedemikian rupa

hingga dapat diproduksi jumlah output maksimum dengan menggunakan sumber daya tersebut. (Faried Wijaya, 1992, 267).

Pertumbuhan ekonomi terjadi bila (1) masyarakat mendapatkan lebih banyak sumber daya, atau (2) manusia menemukan cara penggunaan sumber daya yang tersedia secara lebih efisien. Agar pertumbuhan ekonomi menaikkan standar hidup, tingkat pertumbuhan harus melebihi tingkat kenaikan produksi. Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai *kenaikan GDP riil per kapita*. (Carl E. Case, 1999: 69)

Ketika kita membahas faktor-faktor yang menyumbang pada pertumbuhan ekonomi, pemahaman kita akan terbantu apabila kita berpikir tentang *fungsi produksi agregat*, fungsi perusahaan individual merupakan gambaran matematis tentang hubungan antara masukan perusahaan dan keluarannya. Keluaran bagi fungsi produksi agregat adalah keluaran nasional atau produk domestik bruto. Ditetapkan secara sederhana, produk (keluaran) domestik bruto (Y), tergantung pada jumlah tenaga kerja (L) dan jumlah modal (K) yang tersedia di dalam perekonomian. Jika kita berpikir tentang GDP sebagai fungsi, baik dari tenaga kerja maupun modal, dapat dilihat bahwa:

Kenaikan GDP dapat muncul melalui:

1. Kenaikan penawaran tenaga kerja.
2. Kenaikan modal fisik atau SDM; atau
3. Kenaikan produktifitas (jumlah produk yang di produksi oleh masing-masing unit modal atau tenaga kerja). (Carl E. Case, 1999: 73)

4.4 Definisi Ketimpangan

Ketimpangan adalah mengacu pada standar hidup yang relatif dari seluruh masyarakat. Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan dimiliki hanya satu orang saja, dan tingkat ketimpangan sangat tinggi (mudrajad Kuncoro, 1997: 103)

Menurut beberapa pakar pembangunan, seperti Fei dan Ranis (1964), Kuznets (1966), Adelman dan Morris berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan ditentukan oleh jenis pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan oleh ukuran negara, dasar sumber daya alam dan kebijakan yang dianut. Dengan kata lain, faktor kebijakan dan dimensi struktural perlu diperhatikan selain laju pertumbuhan ekonomi (Mudrajad Kuncoro, 1997: 111)

Field (1980) menentukan fakta yang menarik tentang ketimpangan adalah sebagai berikut:

1. Negara yang mengalami kenaikan ketimpangan distribusi pendapatan ternyata kurang lebih sama dengan banyaknya negara yang mengalami penurunan ketimpangan pendapatan.
2. Kemiskinan absolut menurun di kebanyakan negara.
3. ketimpangan pendapatan dan kemiskinan banyak berjalan beriringan.

4.5 Kebijakan Ekonomi dan Ketimpangan

Upaya untuk mengatasi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, menurut penilaian berbagai kalangan, sebetulnya sudah mulai dirintis sejak awal Pelita III. Ketika itu urutan trilogi pembangunan dirasionalisasikan dengan menempatkan pemerataan sebagai prioritas pertama. Ini bahkan dipertahankan terus hingga Repelita VI yang kini sedang berlangsung. Namun hasilnya masih belum menggembirakan, belum sebagaimana harapan khalayak ramai. Memang tak dapat dipungkiri bahwa, secara umum, kesejahteraan orang-orang Indonesia dewasa ini memang lebih baik dibandingkan masa-masa sebelumnya. Akan tetapi peningkatan kesejahteraan secara umum tidaklah dengan sendirinya mengurangi ketimpangan.

Ketimpangan sektoral dan ketimpangan regional dalam pembangunan dapat ditengarai antara lain dengan menelaah perbedaan mencolok dalam aspek-aspek penyerapan tenaga kerja; alokasi dana perbankan; investasi dan pertumbuhan.

Menurut hipotesis Kuznets tentang U terbalik, distribusi pendapatan yang merata memerlukan pertumbuhan yang cepat dalam jangka panjang sehingga tahap menurunannya ketimpangan dapat tercapai secepat mungkin. Akan tetapi kebijaksanaan yang memaksimalkan pertumbuhan dapat berakibat buruk bagi pemerataan pendapatan dan pengikisan kemiskinan dalam jangka pendek, dan mungkin bisa saja timbul konflik kebijakan.

Hipotesis U terbalik sangat jauh dari sifat hukum besi, dan ketimpangan pendapatan sampai pada batas yang sangat luas disebabkan oleh faktor-faktor yang

tidak ada hubungannya dengan tingkat pendapatan per kapita. Walaupun demikian hipotesis tersebut mengandung unsur kebenaran yang penting, misalnya bahwa perubahan distribusi pendapatan untuk jangka yang sangat panjang sangat dipengaruhi oleh perubahan struktural. Faktor-faktor yang menentukan perubahan struktural misalnya: elastisitas pendapatan, elastisitas harga, pertumbuhan produktivitas dan perubahan teknis, peningkatan ketersediaan faktor dan kebijakan dan strategi pembangunan. (Norman Gemmel, 1992: 227-228)

4.6 Hipotesa U Terbalik Tentang Ketimpangan

Negara miskin menghadapi masalah klasik: Pertumbuhan Versus distribusi pendapatan. Isu mendasarnya adalah tidak hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan GNP, namun juga siapa yang membuat kue nasional itu tumbuh, segelintir orang ataukah banyak orang. Bila pertumbuhan terutama disumbang oleh golongan orang kaya, maka merekalah yang paling banyak mendapat manfaat dari pertumbuhan, sementara kemiskinan dan distribusi pendapatan semakin memburuk. Namun, bila pertumbuhan disumbang oleh banyak orang, maka buah dari pertumbuhan ekonomi akan dirasakan secara lebih merata. (Mudrajad kuncoro, 1997: 101)

Banyak perhatian telah diberikan terhadap bagaimana kontribusi pendapatan berubah dalam proses pembangunan. Simon Kuznets (1955) menurut hipotesis adanya kurva U terbalik bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Kurva

Kuznets lebih banyak terdapat di negara dengan tingkat pendapatan tergolong menengah papan bawah. (Mudrajad Kuncoro, 1997: 105)

4.7 Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hipotesis Simon Kuznets tentang U terbalik yang menyatakan bahwa awal mula pembangunan akan terjadi ketimpangan dan distribusi pendapatan yang tidak merata, namun semakin lama dan mencapai tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan akan semakin merata. Dari hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa adanya hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi.

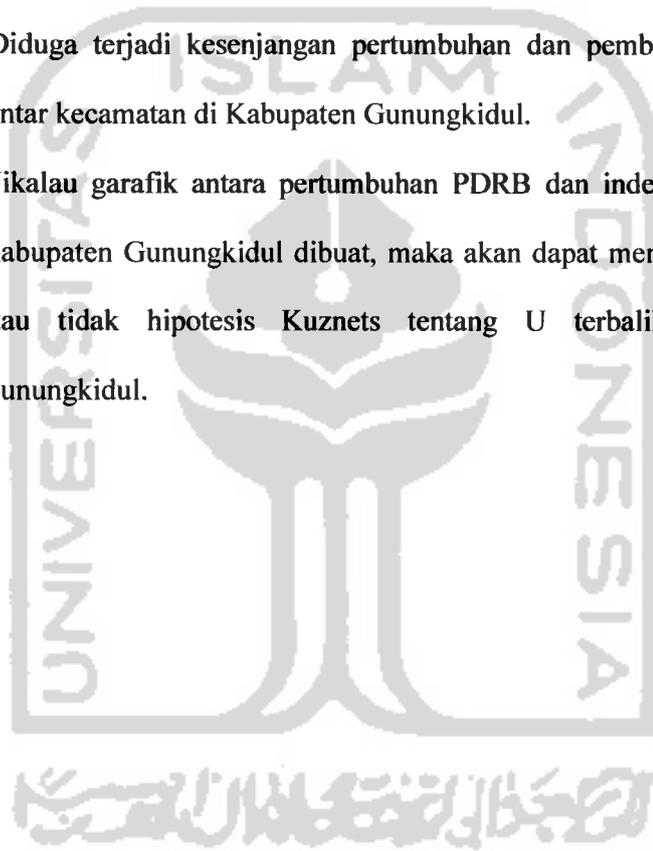
Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi adalah ratio Gini. Nilai ratio Gini berkisar antara nol dan satu. Bila ratio Gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun, apabila ratio Gini sama dengan satu, maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. (Mudrajad Kuncoro. 1997: 115)

Williamson (1965) meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih matang, dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampak adanya keseimbangan antardaerah dan disparitas berkurang secara signifikan. (Mudrajad Kuncoro. 2004: 133)

4.8 HIPOTESIS

Hipotesis adalah merupakan dugaan atau suatu kesimpulan awal dan masih bersifat sementara yang masih akan dibuktikan kebenarannya setelah data lapangan dapat diperoleh. Dari hasil pengertian tersebut, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terjadi kesenjangan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul.
2. Jikalau grafik antara pertumbuhan PDRB dan indek ketimpangan di Kabupaten Gunungkidul dibuat, maka akan dapat membuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang U terbalik di Kabupaten Gunungkidul.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai data yang mendukung penelitian. Data yang diambil adalah data kurun waktu 1999 sampai dengan tahun 2003. Data tersebut adalah data Produk Domestik Regional Bruto, Produk domestik Regional Bruto Per Kapita dan pertumbuhannya di Kabupaten Gunungkidul tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 atas dasar harga konstan 1993.

5.2 Metode Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian dan dapat membuktikan hipotesis Kuznet tentang “U” terbalik apakah berlaku di Kabupaten Gunungkidul. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, alat analisis yang digunakan adalah Tipologi Daerah, Indeks Williamson, Indek Ketimpangan Theil dan Korelasi Pearson.

5.2.1 Tipologi Daerah

Alat analisis tipologi daerah digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal. (Mudrajad Kuncoro, 2004: 118)

TABEL 5.1
Tipologi Daerah

PDRB per Kapita (y) Laju Pertumbuhan (r)	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Pendapatan Tinggi dan Pertumbuhan Tinggi	Pendapatan Rendah dan Pertumbuhan Tinggi
$r_i < r$	Pendapatan Tinggi dan Pertumbuhan Rendah	Pendapatan Rendah dan Pertumbuhan rendah

Dimana r = Rata-rata pertumbuhan ekonomi kecamatan(%)

y = Rata-rata PDRB per kapita kecamatan (Rp)

r_i = Pertumbuhan ekonomi kecamatan yang diamati i (%)

y_i = PDRB per kapita kecamatan yang diamati i (Rp).

Dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kecamatan sebagai berikut:

1. Kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi (*high growth and high income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi di banding rata-rata Kabupaten Gunungkidul

2. Kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah (*high income and low growth*)

Adalah daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Gunungkidul.

3. Kecamatan dengan pendapatan rendah dan pertumbuhan tinggi
(*high growth and low income*)

Adalah daerah memiliki tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Gunungkidul.

4. Kecamatan dengan pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah
(*low growth and low income*)

Adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Kabupaten Gunungkidul.

5.2.2 Indek Ketimpangan Williamson

Untuk mengetahui ketimpangan pembangunan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul tahun 1999-2003 dapat dianalisis dengan menggunakan Indek Ketimpangan Regional (Regional In Equality) yang dinamakan dengan Indek Ketimpangan Williamson adalah sebagai berikut (Sjafrizal, 1997: 31):

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_i (y_i - y)^2 \frac{f_i}{n}}}{y}$$

dimana IW = Indek Williamson

y_i = PDRB per kapita rata-rata kecamatan i (Rupiah)

y = PDRB per kapita rata-rata Kabupaten Gunungkidul (Rupiah)

f_i = Jumlah penduduk kecamatan i (Orang)

n = Jumlah penduduk Kabupaten Gunungkidul.

Dengan perhitungan angka indeks ketimpangan Williamson dapat diketahui tingkat ketimpangannya semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil dengan kata lain makin merata, sedangkan bila semakin jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin besar atau dengan kata lain makin melebar (Mudrajad Kuncoro, 2004 : 134)

5.2.3 Indek Ketimpangan Theil

Untuk mengukur ketimpangan pendapatan regional bruto propinsi dapat menggunakan indeks ketimpangan Theil. Dengan alat analisis ketimpangan Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Metode indeks ketimpangan Theil adalah sebagai berikut (Takahiro Akita, 2000: 4-5)

$$T_P = \sum_i \sum_j \left[\frac{Y_{ij}}{Y} \right] \log \left[\frac{Y_{ij}/Y}{N_{ij}/N} \right]$$

dimana T_P = Indek Ketimpangan Theil

Y_{ij} = PDRB per kapita kecamatan ij di Kabupaten Gunungkidul

Y = Total PDRB per kapita di Kabupaten Gunungkidul (Rupiah)

N_{ij} = Jumlah penduduk kecamatan ij di Kabupaten Gunungkidul
(Orang)

N = Jumlah penduduk di Kabupaten Gunungkidul (Orang)

Untuk mengetahui besarnya tingkat ketimpangan suatu daerah selain memakai indeks ketimpangan Williamson juga dapat menggunakan indeks ketimpangan Theil. Indeks ketimpangan Theil semakin membesar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar, tetapi bila indeks ketimpangan Theil semakin kecil ketimpangan akan semakin rendah atau dengan kata lain semakin merata. Hal tersebut sejalan dengan ketimpangan Williamson.

5.2.4 Korelasi Pearson

Korelasi adalah salah satu teknik statistic yang digunakan untuk mencari hubungna antar dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur, dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan. Koefisien korelasi dinyatakan dengan sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan. Koefisien korelasi dinyatakan dengan bilangan antara 0 (nol) sampai -1. Apabila koefisien korelasi (r) mendekati antara 0 sampai +1 atau -1 berarti terdapat hubungan yang kuat, sebaliknya apabila mendekati 0 (nol) berarti terdapat hubungan yang lemah atau tidak terdapat hubungan. Apabila r sama dengan +1 atau -1 berarti terdapat hubungan positif sempurna atau negatif sempurna (Djarwanto dan Pangestu Subagyo, 1985: 321-324).

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dan indeks

ketimpangan Theil maka digunakan metode Korelasi Pearson (Pearson Product Moment) dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{\left(n \cdot \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

dimana $-1 \leq r \leq +1$

- (+) menunjukkan adanya korelasi positif
- (-) menunjukkan adanya korelasi negatif
- (0) menunjukkan tidak ada korelasi

5.2.5 Pembuktian Hipotesis Kuznets

Hipotesis Kuznets dapat dibuktikan dengan membuat grafik antar pertumbuhan PDRB dan indek ketimpangan. Grafik tersebut merupakan hubungan antara pertumbuhan PDRB dengan indek ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Theil (Mudrajad Kuncoro, 2004: 137).

Dengan membuat grafik antara pertumbuhan PDRB dan indek ketimpangan di Kabupaten Gunungkidul akan dapat membuktikan berlaku atau tidak hipotesis Kuznets tentang U terbalik. Jika menunjukkan bentuk U terbalik berarti bahwa pada masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut seperti berulang kembali.

Indikator yang sering digunakan untuk mengetahui kesenjangan distribusi pendapatan adalah ratio Gini. Nilai ratio Gini berkisar antara nol dan satu. Bila ratio Gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata sekali karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Namun, bila ratio Gini sama dengan satu maka menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. (Mudrajad Kuncoro, 1997:115)

Williamson (1965) meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih “matang”, dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampak adanya keseimbangan antardaerah dan disparitas berkurang dengan signifikan.

BAB VI

ANALISIS DATA

6.1 Tipologi Daerah

Pengklasifikasian daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah digunakan alat analisis Tipologi daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita sebagai sumbu horisontal. Pada penelitian ini kecamatan di Kabupaten Gunungkidul dapat dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu: kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi (*high growth and high income*), kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah (*high income and low growth*), kecamatan dengan pertumbuhan tinggi dan pendapatan rendah (*high growth and low income*), Kecamatan dengan pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah (*low income and low growth*)

Untuk mengetahui rata-rata PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi kecamatan di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 1999-2003 dapat dilihat pada tabel 6.1. Pada tabel 6.1 Kecamatan Wonosari menempati tingkat pertama rata-rata PDRB per kapita selama tahun 1999-2003. Sedangkan untuk rata-rata PDRB per kapita paling rendah adalah Kecamatan Gedangsari. Selama tahun pengamatan rata-rata PDRB per kapita Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp1.343.468,85 dan rata-rata pertumbuhannya adalah 2,55%.

TABEL 6.1

Rata-rata PDRB per Kapita dan Rata-rata Pertumbuhan PDRB per Kapita

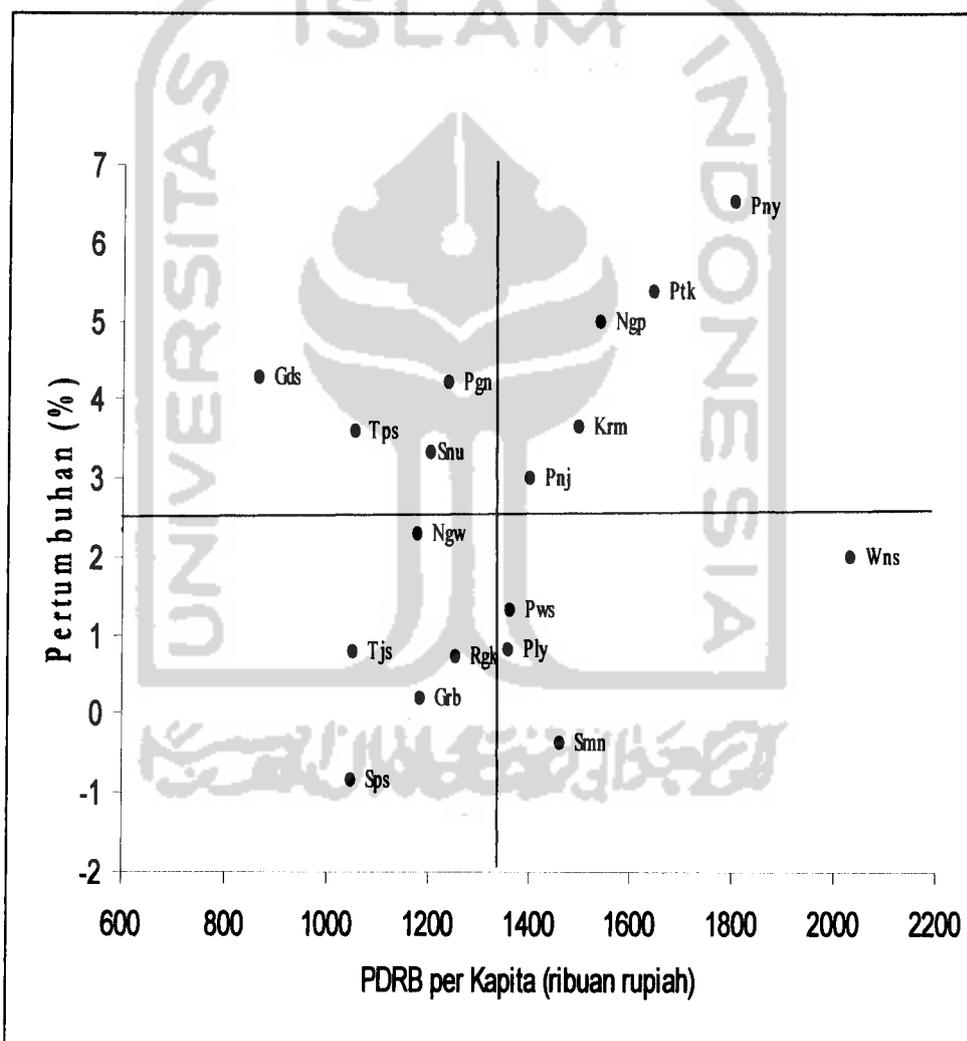
Kabupaten Gunungkidul Tahun 1999-2003

Kecamatan	Simbol	Rata-rata PDRB Per Kapita (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan
Panggung	Pgn	1.238.537,80	4,22
Purwosari	Pws	1.364.274,66	1,32
Paliyan	Ply	1.359.782,20	0,80
Saptosari	Sps	1.050.082,60	-0,84
Tepus	Tps	1.055.754,40	3,61
Tanjungsari	Tjs	1.052.464,00	0,77
Rongkop	Rgk	1.255.390,20	0,71
Girisubo	Grb	1.184.086,00	0,18
Semanu	Snu	1.205.267,20	3,34
Ponjong	Pnj	1.402.327,20	3,00
Karangmojo	Krm	1.495.995,80	3,66
Wonosari	Wns	2.031.162,60	2,00
Playen	Pny	1.801.462,20	6,54
Patuk	Ptk	1.642.362,00	5,37
Gedangsari	Gds	864.722,20	4,27
Nglipar	Ngp	1.539.310,60	4,98
Ngawen	Ngw	1.178.464,20	2,29
Semin	Smn	1.460.993,40	-0,36

Sumber: *PDRB per Kapita, BPS Kabupaten Gunungkidul 1999- 2003 (data diolah)*

Dari tabel 6.1, maka pola dan struktur perekonomian Kabupaten Gunungkidul dapat diklasifikasikan menjadi empat. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 6.1

GAMBAR 6.1
Pola dan Struktur Perekonomian Kabupaten Gunungkidul
Menurut Tipologi Daerah, 1999-2003



Sumber: *Tabel 6.1*

Dengan Tipologi Daerah, kecamatan di Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi empat klasifikasi, yaitu (lihat gambar 6.1):

1. Kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi (*high growth and high income*)
meliputi : Kecamatan Playen, Patuk, Nglipar, Karangmojo, dan Ponjong. Kecamatan yang termasuk katagori cepat maju dan cepat tumbuh ini pada umumnya merupakan daerah yang sudah maju dari segi pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan.
2. Kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah (*high income and low growth*)
Meliputi: Kecamatan Wonosari, Semin, Purwosari, dan Playen. Kecamatan yang termasuk klasifikasi ini merupakan kecamatan yang relatif maju, tapi dalam beberapa tahun mengalami pertumbuhan yang relatif kecil, akibat tertekannya kegiatan utama kecamatan yang bersangkutan.
3. Kecamatan dengan pertumbuhan tinggi dan pendapatan rendah (*high growth and low income*).
Meliputi: Kecamatan Panggang, Semanu, Tepus, dan Gedangsari. Kecamatan yang termasuk klasifikasi ini adalah kecamatan yang mempunyai potensi besar tetapi belum diolah secara baik, sehingga meskipun pertumbuhannya cepat tetapi pertumbuhannya masih di bawah pendapatan rata-rata kabupaten.
4. Kecamatan dengan pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah (*low income and low growth*)

Meliputi: Kecamatan Ngawen, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Saptosari. Kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah kecamatan-kecamatan yang secara ekonomis sangat tertinggal, baik dari segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapita. Dengan kata lain, kecamatan-kecamatan yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah kecamatan yang paling buruk keadaannya dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul.

Dengan pengklasifikasian yang menggunakan tipologi daerah dapat diketahui terdapat empat kecamatan di Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam katagori kecamatan dengan pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah. Kondisi ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari pemerintah kabupaten sehingga pembangunan di daerah tersebut kurang maksimal.

6.2 Indek Ketimpangan Williamson

Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di Kabupaten Gunungkidul, maka pemerataan PDRB per kapita antar kecamatan dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Williamson. Nilai indek ketimpangan Williamson jika semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil pula atau dengan kata lain semakin merata, dan bila semakin jauh dari nol menunjukkan ketimpangan yang semakin melebar.

Hasil perhitungan indeks ketimpangan Williamson antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 1999-2003 dapat dilihat pada tabel 6.2

TABEL 6.2

**Indeks Ketimpangan Williamson
Kabupaten Gunungkidul 1999-2003**

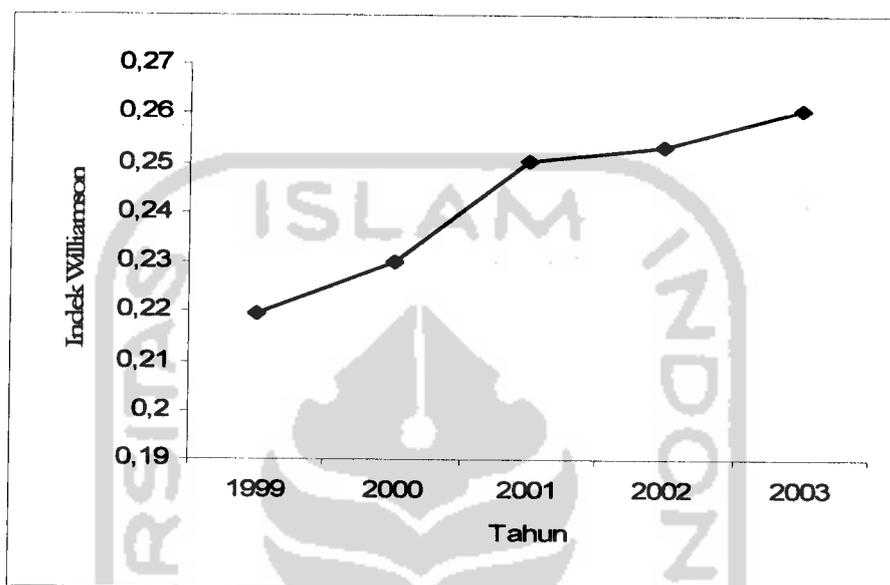
Tahun	Indek Williamson
1999	0,2198
2000	0,2298
2001	0,2501
2002	0,2534
2003	0,2608
Rata-rata	0,2428

Sumber: *PDRB, BPS Kabupaten
Gunungkidul (data diolah)*

Dari tabel 6.2 dapat diketahui bahwa nilai ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul selama periode tahun 1999-2003 termasuk ketimpangan yang kecil yaitu rata-rata sebesar 0,2428, atau dengan kata lain pendapatan per kapita di Kabupaten Gunungkidul relatif merata antar kecamatan. Ketimpangan antar kecamatan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul dari tahun 1999-2003 cenderung meningkat. Pada tahun 1999 nilai indeks ketimpangan Williamson sebesar 0,2198 naik menjadi 0,2298 pada tahun 2000. Ketimpangan yang paling besar terjadi pada tahun 2003 yang mencapai nilai 0,26078. Kecenderungan peningkatan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada gambar 6.2

GAMBAR 6.2

Grafik Indeks Ketimpangan Williamson Kabupaten Gunungkidul
Tahun 1999-2003



Sumber: *Tabel 6.2*

Rendahnya nilai indeks ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat produk domestik regional bruto antarkecamatan di Kabupaten Gunungkidul relatif lebih merata. Rendahnya nilai indeks ketimpangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita antar daerah / kecamatan, tidak berarti secara otomatis menerangkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul lebih baik di bandingkan dengan daerah atau kabupaten lain di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Indeks Williamson hanya menjelaskan distribusi per kapita antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul tanpa menjelaskan seberapa besar PDRB per kapita yang didistribusikan tersebut dengan rata-rata PDRB per kapita daerah lain.

6.3 Indeks Ketimpangan Theil

Untuk mengetahui besarnya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul dapat juga dianalisis dengan menggunakan indeks ketimpangan Theil. Nilai indeks ketimpangan Theil jika membesar berarti menunjukkan ketimpangan yang semakin membesar, dan bila indeks ketimpangan Theil semakin mengecil maka ketimpangan akan semakin rendah atau dengan kata lain semakin merata. Hasil perhitungan indeks ketimpangan Theil antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada tabel 6.3

TABEL 6.3
Indeks Ketimpangan Theil Antar Kecamatan di Kabupaten
Gunungkidul Tahun 1999-2003

Tahun	Indek Theil
1999	0,0133
2000	0,0179
2001	0,0213
2002	0,0219
2003	0,0215
Rata-rata	0,0192

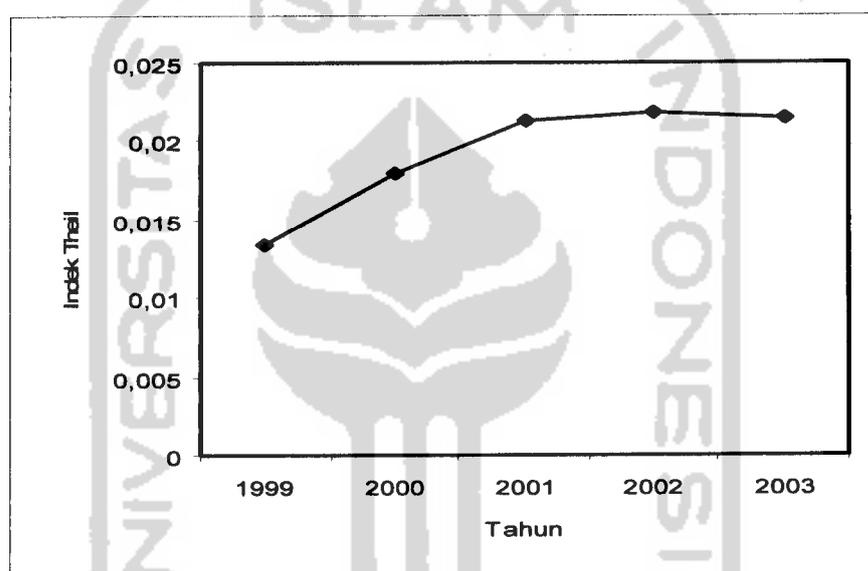
Sumber: *PDRB, BPS Kabupaten
Gunungkidul (data diolah)*

Dari hasil analisis didapatkan nilai indeks ketimpangan Theil periode tahun 1999-2003, rata-rata ketimpangan antarkecamatan di Kabupaten Gunungkidul sebesar -0,0933. Pada tahun 1999 nilai indeks ketimpangan Theil sebesar -0,5176 naik menjadi -0,0133 pada tahun 2000. Sampai dengan tahun

2002 nilai indeks ketimpangan Theil menunjukkan kecenderungan peningkatan ketimpangan. Kecenderungan peningkatan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul dapat dilihat pada gambar 6.3

GAMBAR 6.3

Grafik Indeks ketimpangan Theil Kabupaten Gunungkidul
Tahun 1999-2003



Sumber: *Tabel 6.3*

6.4 Korelasi Pearson

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan antarkecamatan di Kabupaten Gunungkidul, dalam hal ini pertumbuhan PDRB dengan indeks ketimpangan Williamson dengan indeks ketimpangan Theil maka digunakan metode korelasi Pearson (Pearson Product Moment). Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain dengan arah yang sama atau dapat pula dengan arah yang berlawanan.

Hasil perhitungan korelasi Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil dapat dilihat pada tabel di bawah ini

TABEL 6.4

Korelasi Pearson Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Ketimpangan Williamson Serta Indeks Ketimpangan Theil

Korelasi	Pertumbuhan PDRB
Indek Ketimpangan Williamson	-0,4162
Indek Ketimpangan Theil	-1,1196

Sumber: *Data diolah dari tabel 6.2 dan tabel 6.3*

Dari hasil analisa korelasi Pearson antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil, didapatkan nilai yang negatif yaitu: -0,4162 dan -1,1196 (tabel 6.4). Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil. Nilai koefisien korelasi pada indeks ketimpangan Williamson yang nilainya mendekati nol (0) berarti terdapat hubungan yang lemah antara pertumbuhan PDRB dan indeks ketimpangan Williamson, sedangkan nilai pada indeks ketimpangan Theil yang nilainya -1 berarti terdapat hubungan negatif sempurna atau dengan kata lain terdapat hubungan yang kuat antara pertumbuhan PDRB dan indek ketimpangan Theil.

Dengan melihat hasil pada tabel 6.4 menunjukkan korelasi negatif, hal ini berarti pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul mempunyai pengaruh

yang negatif terhadap ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Pengaruh negatif yang dimaksud adalah jika terjadi kenaikan pertumbuhan PDRB maka akan menyebabkan indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil mengalami penurunan. Dari pengertian tersebut dapatlah dijelaskan bahwa ketika pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan maka akan menyebabkan tingkat ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul akan mengalami penurunan.

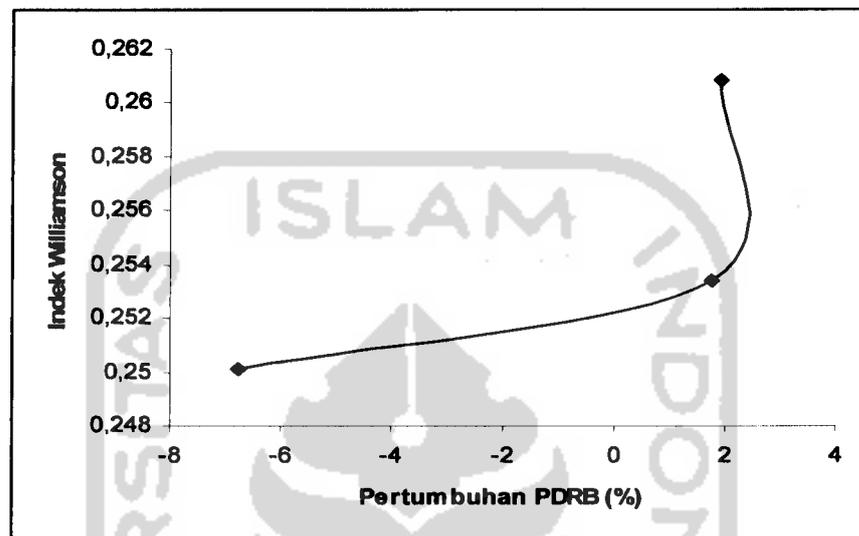
6.5 Pembuktian Hipotesis Kuznets

Dari gambar 6.2 dan gambar 6.3 terlihat bahwa indeks ketimpangan Williamson dan indeks ketimpangan Theil menunjukkan peningkatan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul dalam periode tahun pengamatan. Kecenderungan peningkatan tersebut belum dapat membuktikan berlakunya hipotesis Kuznets tentang U terbalik di Kabupaten Gunungkidul. Hipotesis Kuznets dibuktikan dengan membuat grafik antara pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Williamson maupun pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan indeks ketimpangan Theil.

Hubungan antara indeks ketimpangan Williamson dengan Pertumbuhan PDRB dapat dilihat pada gambar 6.4

GAMBAR 6.4

Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunungkidul, 2001-2003



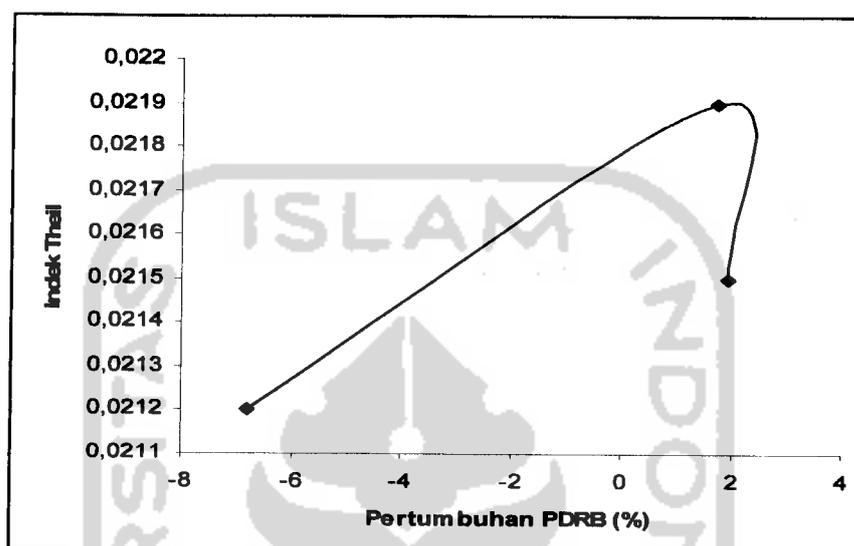
Sumber: *Laju Pertumbuhan PDRB dan Indeks Williamson*

Dari gambar 6.4 tidak menunjukkan U terbalik. Hal ini berarti hipotesis Kuznets tentang U terbalik tidak berlaku di Kabupaten Gunungkidul. Gambar 6.4 tidak berbentuk U terbalik karena nilai indeks ketimpangan williamson dari tahun 1999-2003 di Kabupaten Gunungkidul terus mengalami peningkatan. Ini artinya dari tahun ketahun ketimpangan di Kabupaten Gunungkidul semakin meningkat. Hipotesis Kuznets tentang U terbalik dikatakan berlaku di suatu daerah apabila pada masa-masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut seperti berulang kembali.

Sedangkan hubungan antara indeks ketimpangan Theil dengan pertumbuhan PDRB dapat dilihat pada gambar 6.5

GAMBAR 6.5

Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan Theil dengan Pertumbuhan PDRB
Kabupaten Gunungkidul, 2001-2003



Sumber: *Laju Pertumbuhan PDRB dan Indek Theil*

Dari gambar 6.5 menunjukkan bentuk U terbalik. Hal ini berarti bahwa pada masa awal pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan akan menurun. Kurva yang berbentuk U terbalik menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets dapat dikatakan berlaku di Kabupaten Gunungkidul bila dianalisis dari hubungan antara indek ketimpangan Theil dengan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan pembahasan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, 1999-2003 adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan tipologi daerah menurut pertumbuhan dan pendapatan per kapita kecamatan di Kabupaten Gunungkidul dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yaitu: Kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi (*high growth and high income*), kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah (*high income and low growth*), kecamatan dengan pertumbuhan tinggi dan pendapatan rendah (*high growth and low income*), kecamatan dengan pertumbuhan rendah dan pendapatan rendah (*low growth and low income*). Dengan pengklasifikasian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 5 kecamatan yang tergolong daerah relatif tertinggal dari 18 kecamatan di Kabupaten Gunungkidul.
2. Pada perhitungan indeks ketimpangan Williamson selama tahun pengamatan 1999-2003 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan. Selama periode 1999-2003 rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan mencapai 0,2428. Pada tahun 1999 indeks ketimpangan Williamson sebesar 0,2198 naik menjadi 0,2298 pada tahun 2000.

Ketimpangan yang paling besar terjadi pada tahun 2003 yang mencapai nilai 0,2608.

3. Jika dilihat pada perhitungan indeks ketimpangan Theil selama tahun pengamatan 1999-2003 juga terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan. Selama periode 1999-2003 rata-rata ketimpangan PDRB per kapita antar kecamatan mencapai 0,0192. Pada tahun 1999 indeks ketimpangan Theil sebesar 0,0133 naik menjadi 0,0179 pada tahun 2000. Ketimpangan yang paling besar terjadi pada tahun 2002 yang mencapai nilai 0,0219.
4. Terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan baik dianalisis menggunakan indeks ketimpangan Wiliiamson maupun indeks ketimpangan Theil selama tahun pengamatan 1999-2003. Ketimpangan ini salah satunya disebabkan oleh pembangunan yang hanya terpusat pada kecamatan yang sudah maju. Dengan ketidakmerataan pembangunan tersebut berpengaruh pada aktivitas ekonomi yang hanya terpusat pada kecamatan yang maju saja.
5. Berdasarkan perhitungan korelasi pearson antara pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan Williamson serta indeks ketimpangan Theil nilai yang didapat adalah negatif yaitu -0,4162 dan -1,1196. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara pertumbuhan PDRB dan indek ketimpangan Williamson maupun indek ketimpangan Theil.

6. Hipotesis Kuznets mengenai ketimpangan yang berbentuk U terbalik tidak berlaku bila dianalisis dari hubungan antara indek ketimpangan Williamson dengan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan bila dianalisis dari hubungan antara indek ketimpangan Theil dengan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Gunungkidul, hipotesis Kuznets tentang U terbalik berlaku di Kabupaten Gunungkidul.

7.2 Implikasi

Implikasinya, dalam mengambil kebijakan pembangunan daerah harus mempunyai strategi yang tepat antara percepatan pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan antar kecamatan. Dalam usaha untuk mengatasi ketertinggalan dalam pemabangunan terutama pembangunan sumberdaya manusia serta keterbatasan sumberdaya alamnya, maka sebaiknya pembangunan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia setempat. Salah satu kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul adalah agar perencanaan pembangunan diarahkan secara tepat atau dapat diprioritaskan pada:

1. Kecamatan dengan pendapatan rendah dan pertumbuhan rendah

Daerah ini mempunyai banyak masalah yang harus diselesaikan antara lain kemiskinan, banyaknya jumlah pengangguran, lapangan usaha yang sedikit dan masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi oleh daerah tertinggal seperti Kecamatan Saptosari, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, dan Kecamatan Ngawen. Dengan pokok permasalahan tersebut hendaknya pemerintah Kabupaten Gunungkidul lebih mengutamakan

pembangunan pada daerah yang relatif tertinggal, sehingga permasalahan yang dihadapi bisa segera teratasi.

2. Kecamatan dengan pendapatan tinggi dan pertumbuhan tinggi

Untuk daerah ini dengan strategi menarik investor dari dalam maupun luar negeri perlu ditingkatkan misalnya dengan promosi keunggulan dan kekayaan daerah yang dimiliki daerah tersebut.

Sektor-sektor potensial seperti pertanian, industri dan perdagangan perlu mendapatkan perhatian untuk lebih dikembangkan, namun tentunya harus mempertimbangkan jenis komoditas yang akan dikembangkan agar sesuai dengan kondisi tanah yang kurang subur dan keterbatasan sumber daya air. Hal ini penting, mengingat pertanian merupakan kontributor terbesar PDRB dan banyak menyerap tenaga kerja bagi sebagian besar penduduk di Kabupaten Gunungkidul. Disisi lain peran sektor industri perlu terus ditingkatkan, mengingat Kabupaten Gunungkidul cukup tersedia bahan baku lokal yang melimpah dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Mengingat Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah dengan topografi yang berbukit-bukit, oleh karena itu pembangunan infrastruktur jalan perlu terus ditingkatkan agar akses daerah tersebut terhadap pasar juga meningkat. Dengan demikian sektor-sektor yang lain: seperti perdagangan, angkutan dan komunikasi dan jasa akan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto Dajan, 1986, "*Pengantar Metode Statistik Jilid 1*". LP3ES, Jakarta.
- Boediono, 1985, "*Teori Pembangunan Ekonomi*". BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, *Gunungkidul Dalam Angka Tahun 1999-2003*, BPS Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.
- _____, *PDRB Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Tahun 1998-2003*, BPS Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.
- Faried Wijaya, 1990, "*Ekonomika Makro*". BPFE, Yogyakarta.
- Lincolin Arsyad, 1999, "*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*". Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- _____, 1997, "*Ekonomi Pembangunan*". Edisi ke 3. STIE YKPN, Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro, 1997, "*Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*". UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- _____, 2004, "*Otonomi dan Pembangunan Daerah*", Erlangga, Jakarta.
- Mudrajad K dan Aswandi H, 2002, Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No 1, 27-45. UGM, Jogjakarta.
- Mubyarto, 1999, "*Membangun Sistem Ekonomi*". BPFE, Yogyakarta.
- Mardiyono, 2000, "*Kesenjangan Pembangunan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur Tahun 1986-1998*", Tesis, Program Pasca Sarjana. UGM, tidak dipublikasikan, Yogyakarta.
- Michael P Todaro, 2000, "*Pembangunan ekonomi di Dunia Ketiga*", Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Harris Munandar). Erlangga, Jakarta
- Norman Gemmel, 1992, "*Ilmu Pembangunan Ekonomi Beberapa Survei*". LP3ES, Jakarta.

Norman Gemmel, 1992, "*Ilmu Pembangunan Ekonomi Beberapa Survei*".
LP3ES, Jakarta.

Norman Gemmel, 1992, "*Ilmu Pembangunan Ekonomi Beberapa Survei*".
LP3ES, Jakarta.

Okta, 2004, "*Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di propinsi Jawa Timur, 1995-2002*", *Skripsi*, Sarjana Ekonomi FE UII, tidak dipublikasikan, Yogyakarta



LAMPIRAN



وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكُمْ

Lampiran 1

Rata-Rata PDRB Per Kapita (Rupiah) dan Pertumbuhan (%)

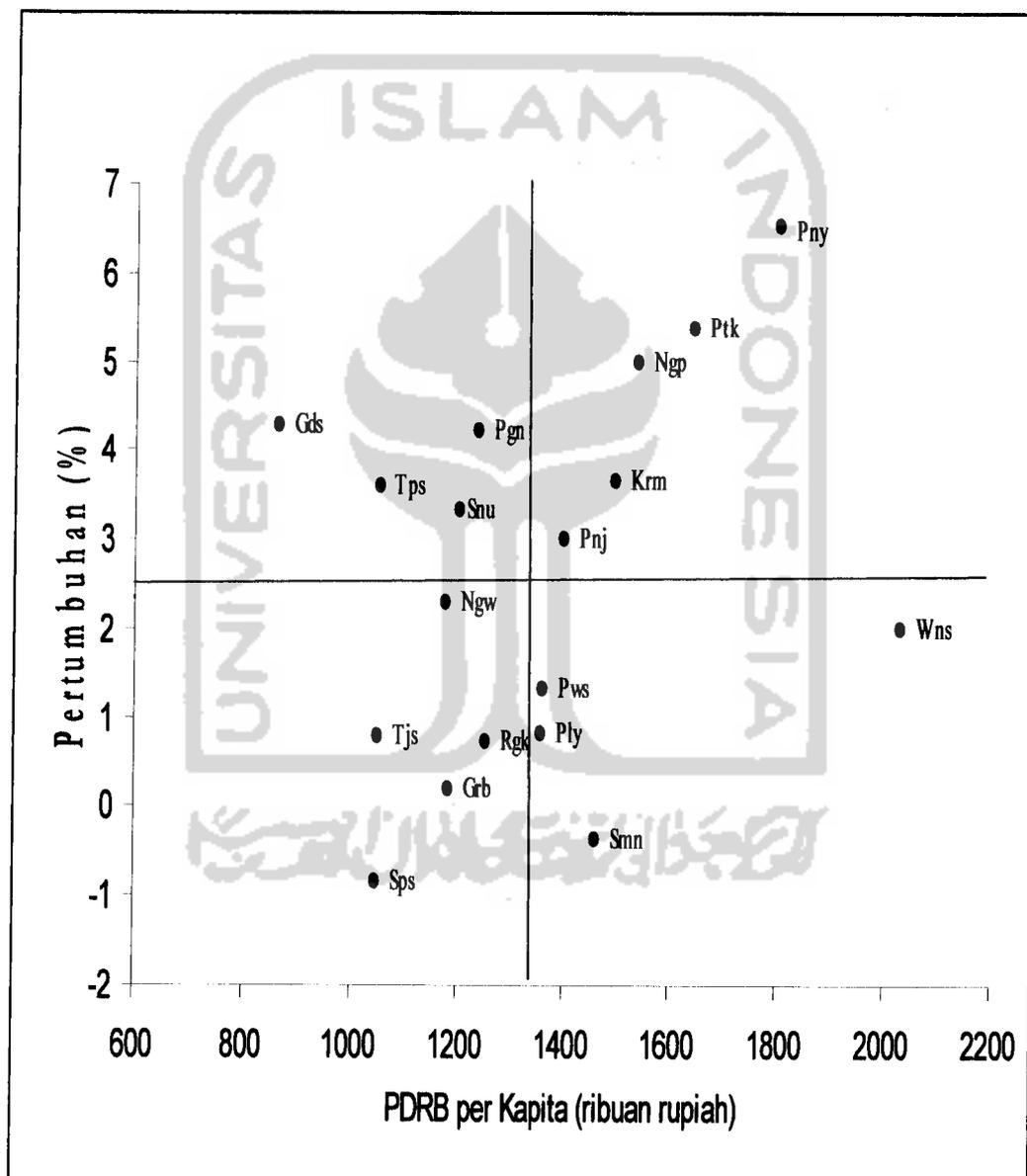
Kecamatan di Kabupaten Gunungkidul

Tahun 1999-2003

No	Kecamatan	Simbol	Rata-rata PDRB Per Kapita (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan
1	Panggang	Pgn	1.238.537,80	4,22
2	Purwosari	Pws	1.364.274,66	1,32
3	Paliyan	Ply	1.359.782,20	0,80
4	Saptosari	Sps	1.050.082,60	-0,84
5	Tepus	Tps	1.055.754,40	3,61
6	Tanjungsari	Tjs	1.052.464,00	0,77
7	Rongkop	Rgk	1.255.390,20	0,71
8	Girisubo	Grb	1.184.086,00	0,18
9	Semanu	Snu	1.205.267,20	3,34
10	Ponjong	Pnj	1.402.327,20	3,00
11	Karangmojo	Krm	1.495.995,80	3,66
12	Wonosari	Wns	2.031.162,60	2,00
13	Playen	Pny	1.801.462,20	6,54
14	Patuk	Ptk	1.642.362,00	5,37
15	Gedangsari	Gds	864.722,20	4,27
16	Nglipar	Ngp	1.539.310,60	4,98
17	Ngawen	Ngw	1.178.464,20	2,29
18	Semin	Smn	1.460.993,40	-0,36
	Rata-rata		1.343.468,85	2,55

Lampiran 2

**Pola Dan Struktur Perekonomian Kabupaten Gunungkidul
Menurut Tipologi Daerah
Tahun 1999-2003**



Lampiran 3

**Perhitungan Indeks Ketimpangan Williamson
Tahun 1999**

Kecamatan	y	yi - y	(yi - y) ²	fi	fi/n	(yi - y) ² x fi/n
Panggung	1.078.992	-198.351	39.343.119.201	41.890	0,0664	2.612.383.114,95
Purwosari	-	-	-	-	-	-
Paliyan	1.351.794	74.451	5.542.951.401	26.470	0,0420	232.803.958,84
Saptosari	1.132.029	-145.314	21.116.158.596	30.463	0,0483	1.019.910.460,19
Tepus	957.738	-319.605	102.147.356.025	56.198	0,0891	9.101.329.421,83
Tanjungsari	-	-	-	-	-	-
Rongkop	1.208.578	-68.765	4.728.625.225	49.775	0,0789	373.088.530,25
Girisubo	-	-	-	-	-	-
Semanu	1.096.484	-180.859	32.709.977.881	48.961	0,0776	2.538.294.283,57
Ponjong	1.266.738	-10.605	112.466.025	47.511	0,0753	8.468.691,68
Karangmojo	1.337.785	60.442	3.653.235.364	48.214	0,0765	279.472.505,35
Wonosari	1.968.644	691301	477.897.072.601	64.838	0,1028	49.127.819.063,38
Playen	1.459.338	181.995	33.122.180.025	51.006	0,0809	2.679.584.364,02
Patuk	1.365.477	88.134	7.767.601.956	26.122	0,0414	321.578.720,98
Gedangsari	974.365	-302.978	91.795.668.484	33.587	0,0533	4.892.709.130,20
Nglipar	1.322.000	44.657	1.994.247.649	29.236	0,0464	92.533.090,91
Ngawen	1.118.992	-158.351	25.075.039.201	29.590	0,0469	1.176.019.338,53
Semin	1.521.189	243.846	59.460.871.716	46.745	0,0741	4.406.050.594,16
Gunungkidul	1.277.343			630.606		78.862.045.268,83
	y			n		

Perhitungan Indek Ketimpangan Williamson
Tahun 2000

Kecamatan	y	yi - y	(yi - y) ²	fi	fi/n	(yi - y) ² x fi/n
Panggung	1.285.136	-75.542	5.706.593.764	44.277	0,0660	376.635.188
Purwosari	-	-	-	-	-	-
Paliyan	1.366.696	6.018	36.216.324	29.291	0,0437	1.582.653,36
Saptosari	1.007.961	-352.717	124.409.282.089	34.666	0,0517	6431959884
Tepus	1.041.677	-319.001	101.761.638.001	58.809	0,0877	8.924.495.652,69
Tanjungsari	-	-	-	-	-	-
Rongkop	1.246.843	-113.835	12.958.407.225	51.547	0,0769	996.501.515,60
Girisubo	-	-	-	-	-	-
Semanu	1.200.156	-160.522	25.767.312.484	52.454	0,0782	2.015.003.836,25
Ponjong	1.465.087	104.409	10.901.239.281	50.038	0,0746	813.232.450,36
Karangmojo	1.453.694	93.016	8.651.976.256	48.709	0,0727	628.998.673,81
Wonosari	1.944.440	583.762	340.778.072.644	73.886	0,1102	37.553.743.605,37
Playen	1.798.618	437.940	207.557.283.600	52.244	0,0779	16.168.712.392,44
Patuk	1.675.516	314.838	99.122.966.244	28.211	0,0421	4.173.076.878,87
Gedangsari	815.780	-544.898	296.913.830.404	36.158	0,0539	16.003.655.458,78
Nglipar	1.535.305	174.627	30.494.589.129	29.146	0,0435	1.326.514.627,11
Ngawen	1.150.026	-210.652	44.374.265.104	30.768	0,0459	2.036.778.768,27
Semin	1.423.241	62.563	3.914.128.969	50.229	0,0749	293.168.259,78
Gunungkidul	1.360.678			670.433		97.744.059.845,12
	y			n		

**Perhitungan Indek Ketimpangan Williamson
Tahun 2001**

Kecamatan	y	yi - y	(yi - y) ²	fi	fi/n	(yi - y) ² x fi/n
Panggung	1.258.099	-91.205	8.318.352.025	25.959	0,0386	321.088.388,17
Purwosari	1.346.218	-3.086	9.523.396	18.419	0,0274	260.941,05
Paliyan	1.331.307	-17.997	323.892.009	29.450	0,0438	14.186.469,99
Saptosari	1.020.815	-328.489	107.905.023.121	34.934	0,0520	5.611.061.202,29
Tepus	1.068.423	-280.881	78.894.136.161	33.044	0,0492	3.881.591.499,12
Tanjungsari	1.046.174	-303.130	91.887.796.900	25.490	0,0379	3.482.547.502,51
Rongkop	1.218.376	-130.928	17.142.141.184	28.449	0,0423	725.112.572,08
Girisubo	1.183.402	-165.902	27.523.473.604	23.413	0,0348	957.816.881,42
Semanu	1.231.095	-118.209	13.973.367.681	52.792	0,0786	1.098.306.699,73
Ponjong	1.410.335	61.031	3.724.782.961	50.120	0,0746	277.868.808,89
Karangmojo	1.520.084	170.780	29.165.808.400	48.521	0,0722	2.105.771.366,48
Wonosari	2.026.396	677.092	458.453.576.464	74.214	0,1104	50.613.274.841,63
Playen	1.876.975	527.671	278.436.684.241	52.340	0,0779	21.690.217.702,37
Patuk	1.701.246	351.942	123.863.171.364	28.311	0,0421	5.214.639.514,42
Gedangsari	843.290	-506.014	256.050.168.196	36.239	0,0539	13.801.104.065,76
Nglipar	1.576.810	227.506	51.758.980.036	29.039	0,0432	2.235.987.937,56
Ngawen	1.186.075	-163.229	26.643.706.441	30.966	0,0461	1.228.274.866,93
Semin	1.442.348	93.044	8.657.185.936	50.372	0,0750	649.288.945,20
Gunungkidul	1.349.304			672.072		113.908.400.205,61
	y			n		

**Perhitungan Indek Ketimpangan Williamson
Tahun 2002**

Kecamatan	y	yi - y	(yi - y) ²	fi	fi/n	(yi - y) ² x fi/n
Panggung	1.276.124	-96.994	9.407.836.036	25.988	0,0385	362.201.687,39
Purwosari	1.364.545	-8.573	73.496.329	18.489	0,0274	2.013.799,41
Paliyan	1.360.806	-12.312	151.585.344	29.610	0,0438	6.639.438,07
Saptosari	1.036.082	-337.036	113.593.265.296	35.205	0,0521	5.918.209.121,92
Tepus	1.094.939	-278.179	77.383.556.041	33.098	0,0490	3.791.794.246,01
Tanjungsari	1.048.922	-324.196	75.925.406.416	25.961	0,0384	2.915.535.606,37
Rongkop	1.293.331	-79.787	6.365.965.369	28.609	0,0424	269.916.931,65
Girisubo	1.181.232	-191.886	36.820.236.996	23.568	0,0349	1.285.026.271,16
Semanu	1.241.675	-131.443	17.277.262.249	53.132	0,0787	1.359.720.539,00
Ponjong	1.423.723	50.605	2.560.866.025	50.202	0,0743	190.272.345,66
Karangmojo	1.564.165	191.047	36.498.956.209	48.334	0,0716	2.613.325.264,56
Wonosari	2.075.119	702.001	492.805.404.001	74.543	0,1103	54.356.436.061,31
Playen	1.917.259	544.141	296.089.427.881	53.436	0,0791	23.420.673.745,39
Patuk	1.724.263	351.145	123.302.811.025	28.411	0,0421	5.191.048.344,15
Gedangsari	841.636	-531.482	282.473.116.324	36.320	0,0538	15.197.053.658,23
Nglipar	1.615.000	241.882	58.506.901.924	28.933	0,0428	2.504.095.402,35
Ngawen	1.206.723	-166.395	27.687.296.025	31.165	0,0461	1.276.384.346,75
Semin	1.450.573	77.455	5.999.277.025	50.515	0,0748	448.745.921,47
Gunungkidul	1.373.118			675.519		121.109.092.730,85
	y			n		

**Perhitungan Indek Ketimpangan Williamson
Tahun 2003**

Kecamatan	y	yi - y	(yi - y) ²	fi	fi/n	(yi - y) ² x fi/n
Panggung	1.294.338	-102.142	10.432.988.164	26.017	0,0385	401.670.044,31
Purwosari	1.382.061	-14.419	207907561	18.560	0,3664	76.177.330,35
Paliyan	1.388.308	-8.172	66781584	29.771	0,0440	2.938.389,70
Saptosari	1.053.526	-342.954	117.617.446.116	35.477	0,0524	6.163.154.176,48
Tepus	1.115.995	-280.485	78.671.835.225	33.152	0,0490	3.854.919.926,03
Tanjungsari	1.062.296	-334.184	111.678.945.856	26.031	0,0385	4.299.639.415,46
Rongkop	1.309.823	-86.657	7.509.435.649	28.770	0,0425	319.151.015,08
Girisubo	1.187.624	-208.856	43.620.828.736	23.724	0,0351	1.531.091.088,63
Semanu	1.256.926	-139.554	19.475.318.916	53.473	0,0790	1.538.550.194,36
Ponjong	1.445.753	49.273	2.427.828.529	50.284	0,0743	180.387.659,70
Karangmojo	1.604.251	207.771	43.168.788.441	48.146	0,0712	3.073.617.737,00
Wonosari	2.141.214	744.734	554.628.730.756	74.873	0,1107	61.397.400.494,69
Playen	1.955.121	558.641	312.079.766.881	52.532	0,0776	24.217.389.909,97
Patuk	1.745.308	348.828	121.680.973.584	28.511	0,0421	5.122.768.987,89
Gedangsari	848.543	-547.937	300.234.955.969	36.401	0,0538	16.152.640.631,13
Nglipar	1.647.438	250.958	62979917764	28.827	0,0426	2.682.944.496,75
Ngawen	1.230.505	-165.975	27547700625	31.366	0,0446	1.228.627.447,88
Semin	1.467.616	71.136	5.060.330.496	50.657	0,0749	379.018.754,15
Gunungkidul	1.396.480			676.572		132.622.087.699,55
	y			n		

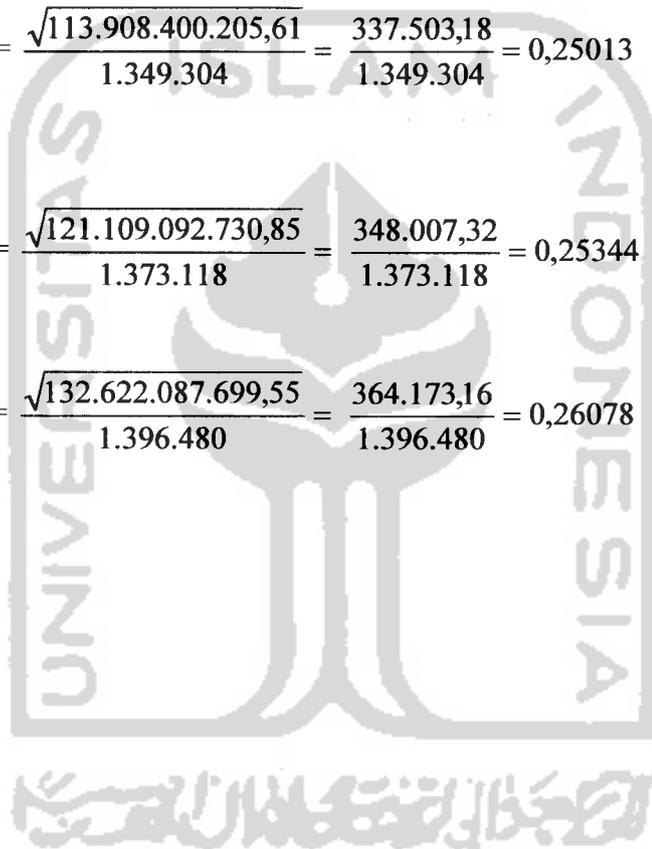
$$IW (1999) = \frac{\sqrt{78.862.045.268,83}}{1.277.343} = \frac{280.823,87}{1.277.343} = 0,21985$$

$$IW (2000) = \frac{\sqrt{97.744.059.845,12}}{1.360.678} = \frac{312.640,46}{1.360.678} = 0,22977$$

$$IW (2001) = \frac{\sqrt{113.908.400.205,61}}{1.349.304} = \frac{337.503,18}{1.349.304} = 0,25013$$

$$IW (2002) = \frac{\sqrt{121.109.092.730,85}}{1.373.118} = \frac{348.007,32}{1.373.118} = 0,25344$$

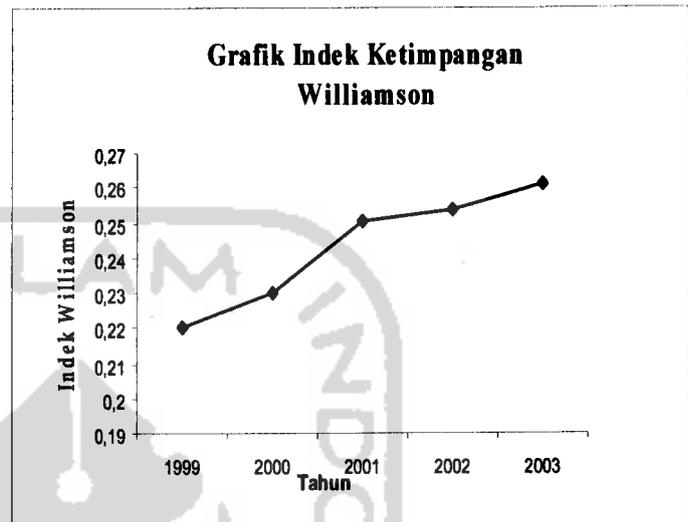
$$IW (2003) = \frac{\sqrt{132.622.087.699,55}}{1.396.480} = \frac{364.173,16}{1.396.480} = 0,26078$$



Lampiran 4

**Indek dan Grafik Ketimpangan Williamson
Tahun 1999-2003**

Tahun	Indek Wiliiamson
1999	0,2198
2000	0,2298
2001	0,2501
2002	0,2534
2003	0,2608
Rata-rata	0,2428



Lampiran 5

Perhitungan Indeks Ketimpangan Theil
Kabupaten Gunungkidul Tahun 1999

Kecamatan	Yij	Yij/Y	Nij	Nij/N	(Yij/Y) / (Nij/N)	Log ((Yij/Y) / (Nij/N))	(Yij/Y) x log ((Yij/Y) / (Nij/N))
Panggung	1.078.992	0,0563	41.890	0,0664	0,8475	-0,0719	-0,0040
Purwosari	-	-	-	-	-	-	-
Paliyan	1.351.794	0,0706	26.470	0,0420	1,6819	0,2258	0,0159
Saptosari	1.132.029	0,0591	30.463	0,0483	1,2234	0,0876	0,0052
Tepus	957.738	0,0500	56.198	0,0891	0,5611	-0,2510	-0,0126
Tanjungsari	-	-	-	-	-	-	-
Rongkop	1.208.578	0,0631	49.775	0,0789	0,7994	-0,0972	-0,0061
Girisubo	-	-	-	-	-	-	-
Semanu	1.096.484	0,0572	48.961	0,0776	0,7367	-0,1397	-0,0080
Ponjong	1.266.738	0,0661	47.511	0,0753	0,8773	-0,0569	-0,0038
Karangmojo	1.337.785	0,0698	48.214	0,0765	0,9129	-0,0396	-0,0028
Wonosari	1.968.644	0,1027	64.838	0,1028	0,9993	-0,0411	-0,0042
Playen	1.459.338	0,0762	51.006	0,0809	0,9421	-0,0259	-0,0020
Patuk	1.365.477	0,0713	26.122	0,0414	1,7212	0,2358	0,0168
Gedangsari	974.365	0,0509	33.587	0,0533	0,9557	-0,0197	-0,0010
Nglipar	1.322.000	0,0690	29.236	0,0464	1,4883	0,1727	0,0119
Ngawen	1.118.992	0,0584	29.590	0,0469	1,2446	0,0950	0,0055
Semin	1.521.189	0,0794	46.745	0,0741	1,0711	0,0298	0,0024
Gunungkidul	19.160.143		630.606				0,0133
	Y		N				TP

Perhitungan Indek Ketimpangan Theil
Kabupaten Gunungkidul Tahun 2000

Kecamatan	Y _{ij}	Y _{ij} /Y	N _{ij}	N _{ij} /N	(Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N)	Log ((Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N))	(Y _{ij} /Y) x log ((Y _{ij} /Y) / (N _{ij} /N))
Panggung	1.285.136	0,0630	44.277	0,0660	0,9540	-0,0205	-0,0013
Purwosari	-	-	-	-	-	-	-
Paliyan	1.366.696	0,0670	29.291	0,0437	1,5323	0,1853	0,0124
Saptosari	1.007.961	0,0494	34.666	0,0517	0,9552	-0,0199	-0,0010
Tepus	1.041.677	0,0510	58.809	0,0877	0,5820	0,2351	0,0206
Tanjungsari	-	-	-	-	-	-	-
Rongkop	1.246.843	0,0611	51.547	0,0769	0,7944	-0,0999	-0,0061
Girisubo	-	-	-	-	-	-	-
Semanu	1.200.156	0,0588	52.454	0,0782	0,7519	-0,1238	-0,0073
Ponjong	1.465.087	0,0718	50.038	0,0746	0,9622	-0,0167	-0,0012
Karangmojo	1.453.694	0,0712	48.709	0,0727	0,9797	-0,0089	-0,0006
Wonosari	1.944.440	0,0953	73.886	0,1102	0,8645	-0,0632	-0,0060
Playen	1.798.618	0,0881	52.244	0,0779	1,1312	0,0535	0,0047
Patuk	1.675.516	0,0821	28.211	0,0421	1,9499	-0,0223	-0,0018
Gedangsari	815.780	0,0400	36.158	0,0539	0,7415	-0,1299	-0,0052
Nglipar	1.535.305	0,0752	29.146	0,0435	1,7293	0,2379	0,0179
Ngawen	1.150.026	0,0563	30.768	0,0459	1,2276	-0,0891	-0,0050
Semin	1.423.241	0,0697	50.229	0,0749	0,9310	-0,0311	-0,0022
Gunungkidul	20.410.176		670.433				0,0179
	Y		N				TP

Perhitungan Indek Ketimpangan Theil
Kabupaten Gunungkidul Tahun 2001

Kecamatan	Yij	Yij/Y	Nij	Nij/N	(Yij/Y) / (Nij/N)	Log ((Yij/Y) / (Nij/N))	(Yij/Y) x log ((Yij/Y) / (Nij/N))
Panggung	1.258.099	0,0518	25.959	0,0386	1,3411	0,1275	0,0066
Purwosari	1.346.218	0,0554	18.419	0,0274	2,0214	0,3057	0,0169
paliyan	1.331.307	0,0548	29.450	0,0438	1,2506	0,0971	0,0053
saptosari	1.020.815	0,0420	34.934	0,0520	0,8080	-0,0926	-0,0039
Tepus	1.068.423	0,0440	33.044	0,0492	0,8949	-0,0482	-0,0021
Tanjungsari	1.046.174	0,0431	25.490	0,0379	1,1364	0,0555	0,0024
Rongkop	1.218.376	0,0502	28.449	0,0423	1,1859	0,0740	0,0037
Girisubo	1.183.402	0,0487	23.413	0,0348	1,3979	0,1455	0,0083
Semanu	1.231.095	0,0507	52.792	0,0786	0,6454	-0,1902	-0,0096
Ponjong	1.410.335	0,0581	50.120	0,0746	0,7791	-0,1084	-0,0063
Karangmojo	1.520.084	0,0626	48.521	0,0722	0,8671	-0,0619	-0,0039
Wonosari	2.026.396	0,0834	74.214	0,1104	0,7553	-0,1219	-0,0102
Playen	1.876.975	0,0773	52.340	0,0779	0,9926	-0,0032	-0,0002
Patuk	1.701.246	0,0700	28.311	0,0421	1,6617	0,2206	0,0154
Gedangsari	843.290	0,0347	36.239	0,0539	0,6435	-0,1915	-0,0066
Nglipar	1.576.810	0,0649	29.039	0,0432	1,5020	0,1767	0,0115
Ngawen	1.186.075	0,0488	30.966	0,0461	1,0591	0,0249	0,0012
Semin	1.442.348	0,0594	50.372	0,0750	0,7925	-0,1010	-0,0060
Gunungkidul	24.287.468		672.072				0,0213
	Y		N				TP

**Perhitungan Indek Ketimpangan Theil
Kabupaten Gunungkidul Tahun 2002**

Kecamatan	Yij	Yij/Y	Nij	Nij/N	(Yij/Y) /(Nij/N)	Log ((Yij/Y) / (Nij/N))	(Yij/Y) x log ((Yij/Y) / (Nij/N))
Panggung	1.276.124	0,0516	25.988	0,0385	1,3413	0,1278	0,0066
Purwosari	1.364.545	0,0552	18.489	0,0274	2,0168	0,3047	0,0168
Paliyan	1.360.806	0,0551	29.610	0,0438	1,2570	0,0990	0,0055
Saptosari	1.036.082	0,0419	35.205	0,0521	0,8040	-0,0945	-0,0040
Tepus	1.094.939	0,0443	33.098	0,0490	0,9041	-0,0437	-0,0019
Tanjungsari	1.048.922	0,0424	25.961	0,0384	1,1033	0,0431	0,0018
Rongkop	1.293.331	0,0523	28.609	0,0424	1,2349	0,0919	0,0048
Girisubo	1.181.232	0,0478	23.568	0,0349	1,3701	0,1367	0,0069
Semanu	1.241.675	0,0502	53.132	0,0787	0,6382	-0,1947	-0,0098
Ponjong	1.423.723	0,0576	50.202	0,0743	0,7751	-0,1106	-0,0064
Karangmojo	1.564.165	0,0633	48.334	0,0716	0,8847	-0,0533	-0,0034
Wonosari	2.075.119	0,0840	74.543	0,1103	0,7612	-0,1187	-0,0100
Playen	1.917.259	0,0776	53.436	0,0791	0,9810	-0,0085	-0,0007
Patuk	1.724.263	0,0698	28.411	0,0421	1,6596	0,2198	0,0153
Gedangsari	841.636	0,0341	36.320	0,0538	0,6342	-0,1984	-0,0068
Nglipar	1.615.000	0,0653	28.933	0,0428	1,5246	0,1834	0,0120
Ngawen	1.206.723	0,0488	31.165	0,0461	1,0578	0,0246	0,0012
Semin	1.450.573	0,0587	50.515	0,0748	0,7850	-0,1052	-0,0062
Gunungkidul	24.716.117		675.519				0,0219
	Y		N				TP

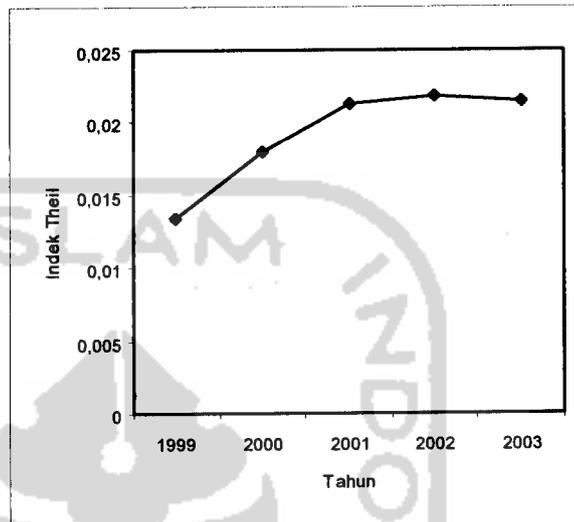
Perhitungan Indek Ketimpangan Theil
Kabupaten Gunungkidul Tahun 2003

Kecamatan	Yij	Yij/Y	Nij	Nij/N	(Yij/Y) / (Nij/N)	Log ((Yij/Y) / (Nij/N))	(Yij/Y) x log ((Yij/Y) / (Nij/N))
Panggung	1.294.338	0,0515	26.017	0,0385	1,3393	0,1268	0,0065
Purwosari	1.382.061	0,0550	18.560	0,0274	2,0049	0,3020	0,0166
Paliyan	1.388.308	0,0552	29.771	0,0440	1,2545	0,0987	0,0054
Saptosari	1.053.526	0,0419	35.477	0,0524	0,7991	-0,0973	-0,0041
Tepus	1.115.995	0,0444	33.152	0,0490	0,9061	-0,0428	-0,0019
Tanjungsari	1.062.296	0,0423	26.031	0,0385	1,0994	0,0408	0,0017
Rongkop	1.309.823	0,0521	28.770	0,0425	1,2252	0,0883	0,0046
Girisubo	1.187.624	0,0472	23.724	0,0351	1,3461	0,1295	0,0061
Semanu	1.256.926	0,0500	53.473	0,0790	0,6326	-0,1988	-0,0099
Ponjong	1.445.753	0,0575	50.284	0,0743	0,7737	-0,1113	-0,0064
Karangmojo	1.604.251	0,0638	48.146	0,0712	0,8965	-0,0473	-0,0030
Wonosari	2.141.214	0,0852	74.873	0,1107	0,7699	-0,1137	-0,0097
Playen	1.955.121	0,0778	52.532	0,0776	1,0020	0,0030	0,0002
Patuk	1.745.308	0,0694	28.511	0,0421	1,6469	0,2169	0,0151
Gedangsari	848.543	0,0338	36.401	0,0538	0,6282	-0,2025	-0,0068
Nglipar	1.647.438	0,0655	28.827	0,0426	1,5373	0,1870	0,0122
Ngawen	1.230.505	0,0490	31.366	0,0464	1,0569	0,0236	0,0012
Semin	1.467.616	0,0584	50.657	0,0749	0,7800	-0,1080	-0,0063
Gunungkidul	25.136.646		676.572				0,0215
	Y		N				TP

Lampiran 6

Indek dan Grafik Ketimpangan Theil
Tahun 1999-2003

Tahun	Indek Theil
1999	0,0133
2000	0,0179
2001	0,0213
2002	0,0219
2003	0,0215
Rata-rata	0,0186



Lampiran 7

Perhitungan Korelasi Pearson

Tahun	Laju Pertumbuhan X	Indek Williamson Y	X ²	Y ²	XY
1999	1,59	0,2198	2,5281	0,04831	0,3495
2000	12,88	0,2298	165,8944	0,05281	2,9598
2001	-6,80	0,2501	46,24	0,06255	-1,7007
2002	1,75	0,2534	3,0625	0,06421	0,4435
2003	1,94	0,2608	3,7636	0,06802	0,5060
Jumlah	11,36	1,2139	221,4886	0,29590	2,5580

$$r = \frac{5(2,5580) - (11,36)(1,2139)}{\sqrt{5(221,4886) - (11,36)^2} \sqrt{5(0,2959) - (1,2139)^2}} = \frac{12,79 - 13,7899}{(31,2793)(0,0768)} = \frac{-0,9999}{2,4023} = -0,4162$$

Tahun	Laju Pertumbuhan X	Indek theil Y	X	Y	XY
1999	1,59	0,0133	2,5281	0,0002	0,0004
2000	12,88	0,0179	165,8944	0,0003	0,0532
2001	-6,8	0,0213	46,2400	0,0005	0,0210
2002	1,75	0,0219	3,0625	0,0005	0,0015
2003	1,94	0,0215	3,7636	0,0005	0,0017
Jumlah	11,36	0,0959	221,4886	0,0019	0,0778

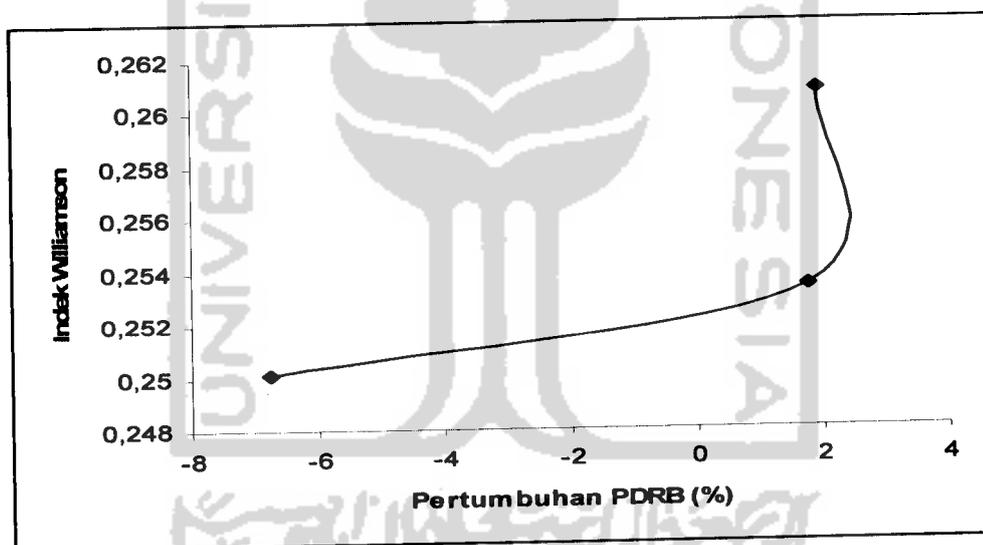
$$r = \frac{5(0,0778) - (11,36)(0,0959)}{\sqrt{5(221,4886) - (11,36)^2} \sqrt{5(0,0019) - (0,0959)^2}} = \frac{0,389 - 1,0894}{(31,2793)(0,02)} = \frac{-0,7004}{0,6256} = -1,1196$$

Lampiran 8

Pembuktian Hipotesis Kuznets

Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan Williamson dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunungkidul, 2001-2003

Tahun	Indek Wiliamson	Laju Pertumbuhan PDRB
1999	0,2198	1,59
2000	0,2298	12,88
2001	0,2501	-6,8
2002	0,2534	1,75
2003	0,2608	1,94
Rata-rata	0,2428	2,27



Lampiran 9

Kurva Hubungan antara Indeks Ketimpangan Theil dengan Pertumbuhan PDRB Kabupaten Gunungkidul, 2001-2003

Tahun	Indek theil	Laju Pertumbuhan PDRB
1999	-0,5176	1,59
2000	-0,0133	12,88
2001	0,02123	-6,8
2002	0,0219	1,75
2003	0,0215	1,94
Rata-rata	-0,46627	2,27

